

**UPAYA KEMANUSIAAN ANERA (AMERICAN NEAR EAST REFUGEE  
AID) DALAM MENGATASI KRISIS AIR DI GAZA**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**TIWA NADHA AZZAHRA HARYONO**

**2256071039**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS LAMPUNG**

**BANDAR LAMPUNG**

**2026**

**UPAYA KEMANUSIAAN ANERA (AMERICAN NEAR EAST REFUGEE  
AID) DALAM MENGATASI KRISIS AIR DI GAZA**

**Oleh**

**TIWA NADHA AZZAHRA HARYONO  
2256071039**

**Skripsi**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL**

**Pada**

**Jurusan Hubungan Internasional  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG**

**2026**

## ABSTRAK

### UPAYA KEMANUSIAAN ANERA (AMERICAN NEAR EAST REFUGEE AID) DALAM MENGATASI KRISIS AIR DI GAZA

Oleh

TIWA NADHA AZZAHRA HARYONO

Krisis air di Jalur Gaza merupakan salah satu persoalan kemanusiaan yang dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya air, blokade berkepanjangan, kerusakan infrastruktur akibat konflik, serta terbatasnya akses terhadap bantuan kemanusiaan. Kondisi tersebut menyebabkan menurunnya ketersediaan dan kualitas air bersih yang berdampak pada kesehatan dan kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya *American Near East Refugee Aid* (ANERA) dalam mengatasi krisis air di Gaza melalui perspektif *Humanitarian Diplomacy*. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan studi kepustakaan. Analisis dilakukan berdasarkan tiga aspek *Humanitarian Diplomacy*, yaitu *negotiation and access*, *advocacy*, dan *coordination*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ANERA menjalankan berbagai program di sektor air, termasuk *Water, Sanitation, and Hygiene* (WASH), distribusi air bersih, serta perbaikan infrastruktur air dan sanitasi. Pada aspek *negotiation and access*, ANERA memanfaatkan pendekatan berbasis lokal untuk mempertahankan akses bantuan di tengah keterbatasan akibat konflik. Pada aspek *advocacy*, ANERA menggunakan informasi dan data lapangan untuk membangun dukungan terhadap kebutuhan kemanusiaan masyarakat Gaza. Sementara itu, pada aspek *coordination*, ANERA bekerja sama dengan berbagai organisasi dan terlibat dalam sistem kluster kemanusiaan untuk meningkatkan efektivitas penyaluran bantuan. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Humanitarian Diplomacy* berperan penting dalam mendukung upaya ANERA mengatasi krisis air di Gaza melalui akses bantuan, dukungan kemanusiaan, dan koordinasi antaraktor.

**Kata Kunci:** Krisis Air, Jalur Gaza, ANERA, *Humanitarian Diplomacy*, NGO, WASH.

## ABSTRACT

### ANERA'S (AMERICAN NEAR EAST REFUGEE AID) HUMANITARIAN EFFORTS IN ADDRESSING THE WATER CRISIS IN GAZA

By

TIWA NADHA AZZAHRA HARYONO

The water crisis in the Gaza Strip is one of the humanitarian issues caused by limited water resources, a prolonged blockade, damaged infrastructure due to conflict, and restricted access to humanitarian assistance. These conditions have reduced both the availability and quality of clean water, affecting public health and daily life. This study aims to analyze the efforts of American Near East Refugee Aid (ANERA) in addressing the water crisis in Gaza through the perspective of *Humanitarian Diplomacy*. This research uses a descriptive qualitative method with data collected through interviews and literature studies. The analysis is based on three aspects of *Humanitarian Diplomacy*: *negotiation and access*, *advocacy*, and *coordination*. The findings show that ANERA carries out various water-related programs, including *Water, Sanitation, and Hygiene (WASH)*, clean water distribution, and the rehabilitation of water and sanitation infrastructure. In terms of *negotiation and access*, ANERA relies on a locally based approach to maintain humanitarian access despite the challenges posed by the conflict. In *advocacy*, ANERA uses field information and data to build support for the humanitarian needs of the people in Gaza. Meanwhile, in *coordination*, ANERA works with different organizations and participates in the humanitarian cluster system to improve the effectiveness of aid delivery. This study finds that Humanitarian Diplomacy plays an important role in supporting ANERA's efforts to address the water crisis in Gaza through humanitarian access, support-building, and coordination among humanitarian actors.

**Keywords:** Water Crisis, Gaza Strip, ANERA, Humanitarian Diplomacy, NGO, WASH.

Judul Skripsi : **UPAYA KEMANUSIAAN ANERA (AMERICAN NEAR EAST REFUGEE AID) DALAM MENGATASI KRISIS AIR DI GAZA**

Nama Mahasiswa : **Tiwa Nadha Azzahra Haryono**

Nomor Pokok Mahasiswa : 2256071039

Program Studi : Hubungan Internasional

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Gita Karisma, S.IP., M.Si.  
NIP. 198701282014042001

Khairunnisa Simbolon, S.IP., M.A.  
NIP. 199209262024092001

2. **Ketua Jurusan Hubungan Internasional**

Dr. Simon Sumajoyo H. S.A.N., M.PA.  
NIP. 1981062820050111003

## MENGESAHKAN

### 1. Tim Penguji

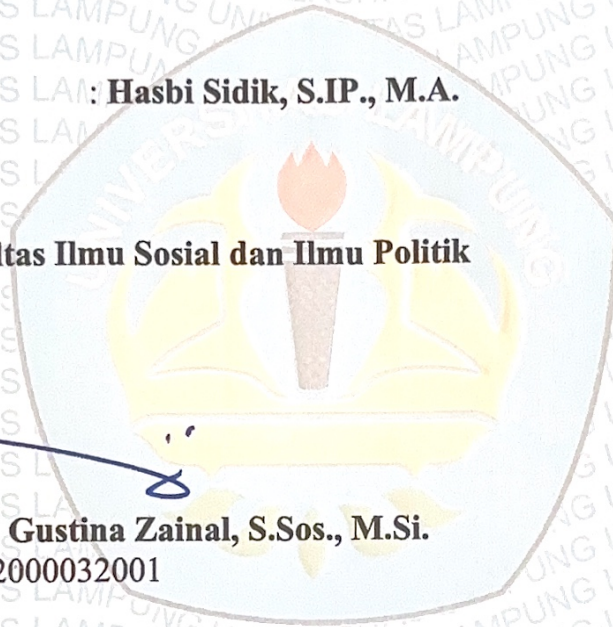
Ketua : **Gita Karisma, S.IP., M.Si.**

Sekretaris : **Khairunnisa Simbolon, S.IP., M.A.**

Penguji Utama : **Hasbi Sidik, S.IP., M.A.**

### 2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

**Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.**  
NIP. 197608212000032001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **5 Juni 2026**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 15 Juni 2026

Yang membuat pernyataan,



Tiwa Nadha Azzahra Haryono  
2256071039

## RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Tiwa Nadha Azzahra Haryono, lahir di Liwa pada 21 Februari 2003, yang merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Tri Haryono, S.IP., M.M. dan Ibu Turmijah, S.IP., M.M. Penulis mengawali pendidikan formal di Taman Kanak-Kanak (TK) Negeri Liwa tahun 2009, Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Panutan tahun 2015, Madrasah Tsanawiyah (MTs) Pondok Pesantren Modern Diniyyah Putri Lampung tahun 2018, dan Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Modern Diniyyah Putri Lampung tahun 2021. Selanjutnya, pada tahun 2022 penulis melanjutkan pendidikan dan tercatat sebagai mahasiswa Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Mandiri Masuk Perguruan Tinggi Negeri Wilayah Barat (SMMPTN-Barat).

Selama masa perkuliahan, penulis pernah tergabung dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Republika FISIP Universitas Lampung pada bidang kesekretariatan. Selain kegiatan di dalam kampus, penulis aktif dalam berbagai kegiatan di luar kampus, di antaranya sebagai Duta Generasi Berencana (GenRe) Kabupaten Pringsewu tahun 2023–2024 serta terpilih sebagai Duta GenRe Motivator Kabupaten Pringsewu tahun 2023–2024.

Penulis juga aktif sebagai penulis konten (*content writer*) pada beberapa platform media daring seperti Suara.com, Yoursay.id, Brisik.id, dan Jalastoria, dengan fokus penulisan pada isu sosial, budaya dan pemberdayaan perempuan. Selain itu, penulis memiliki pengalaman mengajar les dan privat Bahasa Inggris dan Bahasa Arab untuk siswa tingkat SD hingga SMA pada tahun 2023–2025.

## **MOTTO**

*“For indeed, with hardship [will be] ease.”*  
– **Quran 94:6**

*“The most important thing is not what we pursue, but that we don't forget and  
continue what we have done so far.”*  
– **Min Yoongi**

*“She believed she could, so she did.”*  
– **R.S. Grey**

## PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kepada Allah SWT atas karunia, rahmat, dan hidayah-Nya yang telah memberikan kesehatan, kekuatan, serta kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, penulis mempersembahkan karya ini kepada:

### **Kepada keluarga tercinta:**

Ayah dan Bunda-ku tersayang, serta kedua adik kebanggaan-ku. Terima kasih atas segala kasih sayang yang senantiasa tercurah dalam kehidupan penulis. Atas setiap pengorbanan, dukungan, doa, serta kebersamaan yang tidak pernah putus dan selalu mengiringi setiap langkah perjalanan hidup dan proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih kepada kedua orang tua-ku yang telah memberikan yang terbaik dalam setiap aspek kehidupan penulis, mulai dari pendidikan hingga hal-hal kecil yang membantu penulis tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.

Skripsi ini merupakan persembahan kecil sebagai wujud terima kasih dan bukti bahwa keluarga panulis menjadi kekuatan utama yang mengantarkan penulis meraih pendidikan hingga jenjang Sarjana (S-1). Semoga karya ini juga dapat menjadi kebanggaan serta motivasi bagi keluargaku, khususnya bagi kedua adik penulis, untuk terus bersemangat dalam menempuh pendidikan yang lebih tinggi dan meraih cita-cita di masa depan.

## SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala anugerah, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi yang berjudul **“Upaya Kemanusiaan ANERA (American Near East Refugee Aid) dalam Mengatasi Krisis Air di Gaza”** ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hubungan Internasional pada Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, doa, dukungan, serta semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Simon Sumanjoyo Hutagalung, S.A.N., M.P.A., selaku Ketua Program Studi Hubungan Internasional Universitas Lampung;
3. Mba Gita Karisma, S.IP., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Utama Skripsi, yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, motivasi, serta masukan yang sangat berarti kepada penulis selama proses penyusunan skripsi;
4. Mba Khairunnisa Simbolon, S.IP., M.A., selaku Dosen Pembimbing Pendamping Skripsi, yang telah memberikan saran, perbaikan, serta pendampingan dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;
5. Bang Hasbi Sidik, S.IP., M.A., selaku Dosen Penguji Skripsi, yang telah memberikan kritik, saran, dan masukan yang membangun demi penyempurnaan skripsi penulis;
6. Mba Astiwi Inayah, S.IP., M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis selama masa perkuliahan;
7. Seluruh dosen dan staff Program Studi Hubungan Internasional Universitas Lampung, yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan bantuan kepada penulis selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi;

8. Kedua orang tua tercinta dan kebanggaan penulis, Ayahanda Tri Haryono, S.IP., M.M. dan Ibunda Turmijah, S.IP., M.M., yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dukungan, dan pengorbanan tanpa henti. Terima kasih atas segala perhatian, kepercayaan, serta kesempatan yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan hingga jenjang sarjana. Terima kasih telah menjadi sumber kekuatan dan motivasi terbesar dalam hidup penulis;
9. Kedua adik penulis, Muhammad Nabil Putra Haryono dan Gibran Puji Haryono, terima kasih atas kebersamaan, perhatian, dan dukungan yang selalu diberikan. Semoga pencapaian ini dapat menjadi motivasi bagi kalian untuk terus meraih cita-cita dan masa depan yang lebih baik;
10. Eno Kajsiu, terima kasih atas dukungan, perhatian, kesabaran, dan motivasi yang selalu diberikan kepada penulis. Terima kasih telah menjadi pendamping yang selalu hadir dan memberikan semangat selama perjalanan akademik hingga penyusunan skripsi ini;
11. Ketiga sahabat tersayang penulis, Lilla Ananta, Silvia Tiara Ganish, dan Titannia Prajnamitha, yang senantiasa memberikan doa, dukungan, semangat, serta menjadi ruang aman bagi penulis untuk berbagi cerita dan keluh kesah. Terima kasih atas kehadiran yang selalu tulus dalam setiap fase kehidupan penulis dan selalu merayakan setiap pencapaian, sekecil apa pun, serta tetap berada di sisi penulis baik dalam kebahagiaan maupun kesulitan;
12. Min Yoongi, Kim Namjoon dan anggota *Bangtan Sonyeondan* (BTS) lainnya, terima kasih banyak karena kalian telah mengantarkan penulis dan menemani perjuangan penulis untuk dapat menjadi mahasiswa Hubungan Internasional Universitas Lampung, dan tetap menjadi inspirasi bagi penulis untuk bertahan dan mencapai mimpi-mimpinya;
13. Teman-teman terbaik selama berkuliah, Fatim, Isma, Zeva, Vera, April dan Dhea, yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik dan kehidupan penulis selama menempuh pendidikan di Program Studi Hubungan Internasional Universitas Lampung. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, perhatian, serta ruang persahabatan yang selalu kalian hadirkan bagi penulis di tengah berbagai dinamika perkuliahan.

Kehadiran kalian tidak hanya menemani proses penulis dalam memperjuangkan gelar sarjana, tetapi juga memberikan warna, kekuatan, dan kenangan bermakna yang akan selalu penulis ingat.

14. Rekan-rekan mahasiswa Hubungan Internasional Universitas Lampung angkatan 2022, yang telah menjadi bagian dari perjalanan akademik penulis selama masa perkuliahan;
15. Teman-teman Kuliah Kerja Nyata (KKN) Desa Nyukang Harjo Tahun 2025, Nikmah, Dinda, Tarra, Cynthia, Faqih dan Bang Afdhal atas kebersamaan, pengalaman, dan dukungan yang diberikan kepada penulis;
16. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi ini;
17. Terakhir, untuk diri penulis sendiri, terima kasih karena telah bertahan, berjuang, dan tidak menyerah hingga sampai pada tahap ini. Terima kasih karena tetap memilih untuk melangkah di tengah berbagai tantangan, keraguan, dan kelelahan selama proses perkuliahan. Semoga pencapaian ini menjadi awal dari perjalanan dan mimpi-mimpi besar berikutnya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Hubungan Internasional dan kajian sumber daya air.

Bandar Lampung, 5 Juni 2026  
Penulis

**Tiwa Nadha Azzahra  
Haryono**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>10</b>
1.1 Penelitian Terdahulu .....	10
1.2 Landasan Konseptual Humanitarian Diplomacy .....	17
1.3 Kerangka Berpikir .....	21
<b>III. METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>22</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	22
3.2 Fokus Penelitian .....	23
3.3 Sumber Data .....	24
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	27
3.5 Teknik Analisis Data .....	29
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>30</b>
4.1 Kondisi dan Dinamika Krisis Air di Jalur Gaza .....	30
4.1.1 Ketersediaan dan Kualitas Air Bersih di Gaza .....	32
4.1.2 Faktor Penyebab Krisis Air di Gaza .....	37

4.1.3 Dampak Krisis Air terhadap Kehidupan Masyarakat Gaza .....	41
4.2 Analisis Humanitarian Diplomacy ANERA dalam Mengatasi Krisis Air di Gaza .....	55
4.2.1 Strategi Akses Kemanusiaan ANERA di Tengah Blokade Gaza .....	57
4.2.2 Advokasi Kemanusiaan ANERA dalam Memobilisasi Dukungan terhadap Krisis Air di Gaza.....	62
4.2.3 Koordinasi Kemanusiaan ANERA dalam Penyaluran Bantuan Air di Gaza .....	69
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>76</b>
5.1 Kesimpulan.....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>80</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>91</b>
Lampiran A: Daftar Narasumber dan Instrumen Wawancara .....	91
Lampiran B: Data Transkrip Wawancara Mendalam .....	93
Lampiran C: Rangkuman Analisis .....	99
Lampiran D: Bukti Wawancara .....	100

**DAFTAR TABEL**

	<b>Halaman</b>
Tabel 1. Ringkasan Kondisi Akses Air, Sanitasi, dan Infrastruktur WASH di Gaza (2023–2025).....	3
Tabel 2. Ringkasan Temuan Penelitian .....	74

## DAFTAR GAMBAR

### Halaman

Gambar 1. Sebaran Proyek WASH oleh ANERA di Jalur Gaza (2019–2025) .....	5
Gambar 2. Hasil Pemetaan VosViewer .....	16
Gambar 3. Kerangka Berpikir .....	22
Gambar 4. Data Pengambilan Air Tanah Berlebihan dari Akuifer Pesisir .....	33
Gambar 5. Lokasi 4 Pabrik Desalinasi Air Laut di Gaza .....	35
Gambar 6. Tingkat Polusi Aliran Air Limbah ke Laut .....	37
Gambar 7. Peta Lokasi Infrastruktur WASH yang Dinilai Kerusakannya di Jalur Gaza.....	39
Gambar 8. Anak Perempuan di Gaza Membawa Wadah Air dari Tangki Air Bantuan UNICEF. ....	42
Gambar 9. Jumlah Total Kasus Diare Akut Berair di Gaza pada anak di Bawah Maupun di Atas 5 tahun .....	45
Gambar 10. Penurunan Produk Domestik Bruto (PDB) Gaza sebesar 81% pada kuartal terakhir tahun 2023 .....	52
Gambar 11. Perempuan Palestina Mencuci Pakaian dengan Air laut di Tengah Krisis Air Bersih.....	54
Gambar 12. Bantuan Air Minum untuk Masyarakat Gaza oleh ANERA .....	65
Gambar 13. Awareness Session Kesehatan Masyarakat tentang Pencegahan Penyakit yang Ditularkan Melalui Air .....	67
Gambar 14. Global Cluster Leads Agencies dalam Sistem Klaster IASC.....	70
Gambar 15. Bukti Komunikasi Wawancara dengan Ms. Haley Gerlofs Melalui Email .....	101

**DAFTAR LAMPIRAN**

	<b>Halaman</b>
Lampiran 1. Instrumen Wawancara Organisasi Non-Profit ANERA, Ms. Haley Gerlofs.....	91
Lampiran 2. Transkrip Wawancara dengan Ms. Haley Gerlofs, Development Manager ANERA, Washington DC .....	93
Lampiran 3. Hasil Rangkuman Wawancara ANERA .....	99
Lampiran 4. Bukti Wawancara dengan Ms. Haley Gerlofs melalui Email .....	100

**DAFTAR SINGKATAN**

<b>ANERA</b>	: <i>American Near East Refugee Aid</i>
<b>COGAT</b>	: <i>Coordinator of Government Activities in the Territories</i>
<b>HRW</b>	: <i>Human Rights Watch</i>
<b>IGO</b>	: <i>Intergovernmental Organization</i>
<b>INGO</b>	: <i>International Non-Governmental Organization</i>
<b>IHL</b>	: <i>International Humanitarian Law</i>
<b>ICRC</b>	: <i>International Committee of the Red Cross</i>
<b>IRUSA</b>	: <i>Islamic Relief USA</i>
<b>MENA</b>	: <i>Middle East and North Africa</i>
<b>NGO</b>	: <i>Non-Governmental Organization</i>
<b>OCHA</b>	: <i>Office for the Coordination of Humanitarian Affairs (PBB)</i>
<b>RO</b>	: <i>Reverse Osmosis</i>
<b>UN</b>	: <i>United Nations</i>
<b>UNICEF</b>	: <i>United Nations International Children's Emergency Fund</i>
<b>USAID</b>	: <i>United States Agency for International Development</i>
<b>WASH</b>	: <i>Water, Sanitation, and Hygiene</i>
<b>WHO</b>	: <i>World Health Organization</i>

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Air merupakan salah satu kebutuhan paling mendasar bagi kelangsungan hidup manusia. Tanpa akses terhadap air bersih dan layanan sanitasi layak, masyarakat tidak dapat mempertahankan kesehatan, produktivitas ekonomi, maupun stabilitas sosialnya. Ironisnya, di tengah kemajuan teknologi dan pembangunan global, miliaran orang di dunia masih hidup dalam kekurangan layanan dasar air, sanitasi, dan kebersihan. Laporan *Progress on Household Drinking Water, Sanitation and Hygiene 2000–2024: Special Focus on Inequalities* yang dirilis WHO dan UNICEF pada World Water Week 2025 menunjukkan bahwa hingga tahun 2024, sekitar 2,1 miliar orang di dunia belum memiliki akses terhadap layanan air minum yang dikelola dengan aman (WHO/UNICEF, 2025). Dari jumlah tersebut, 106 juta orang masih bergantung pada air permukaan yang tidak diolah dan berpotensi terkontaminasi limbah, bakteri, serta polutan berbahaya. Selain itu, sekitar 3,4 miliar orang juga belum memiliki sanitasi yang dikelola dengan aman, termasuk 354 juta orang yang masih melakukan praktik buang air besar sembarangan. Sementara itu, 1,7 miliar orang masih kekurangan layanan kebersihan dasar, dengan 611 juta di antaranya tidak memiliki fasilitas cuci tangan di rumah (WHO & UNICEF, 2025). Data tersebut menegaskan bahwa krisis air bersih bukan sekadar masalah teknis penyediaan infrastruktur, melainkan tantangan global yang berkelindan dengan isu kesehatan publik, pembangunan ekonomi, dan keamanan manusia.

Kesenjangan ini juga tampak jelas bila ditinjau dari distribusi geografis dan sosial. Negara-negara berkembang dan kurang berkembang memiliki kemungkinan dua hingga tiga kali lebih besar untuk kekurangan layanan air, sanitasi, dan kebersihan dibandingkan negara berpendapatan menengah ke atas. Penelitian (Singh & Jayaram, 2022) menyoroti bahwa hambatan utama dalam pencapaian

layanan air dan sanitasi terletak pada keterbatasan administratif, politik, serta ketimpangan pembangunan infrastruktur yang terjadi dalam jangka panjang. Situasi ini menyebabkan sebagian besar penduduk di wilayah selatan global harus mengandalkan sumber air yang tidak aman, yang pada gilirannya meningkatkan risiko penyakit menular, menurunkan produktivitas ekonomi, dan memperburuk kemiskinan. Dengan kata lain, krisis air mencerminkan ketimpangan global yang mengorbankan kelompok paling rentan, terutama perempuan dan anak-anak yang umumnya memikul beban terbesar dalam akses terhadap air bersih. Hal ini diperkuat oleh studi Karim et al. (2024), yang menunjukkan bahwa stagnasi layanan air dan sanitasi paling parah terjadi di negara-negara dengan tingkat konflik tinggi, instabilitas politik, dan kapasitas kelembagaan yang lemah. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa air tidak hanya menjadi persoalan ekologis, tetapi juga arena kekuasaan dan ketimpangan global yang memengaruhi stabilitas sosial maupun politik suatu negara. Karena itu, krisis air perlu dipahami bukan semata sebagai isu lingkungan, melainkan sebagai permasalahan kemanusiaan lintas negara yang menuntut kolaborasi aktor internasional, baik negara, organisasi internasional, maupun lembaga non-pemerintah, untuk menciptakan tata kelola air yang adil dan berkelanjutan.

Kesenjangan akses air bersih secara global mencapai titik paling parah di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara (*Middle East and North Africa/MENA*). Kawasan ini dikenal sebagai salah satu wilayah dengan tekanan air tertinggi di dunia karena kondisi geografisnya yang didominasi daerah kering dan semi-kering serta curah hujan yang sangat terbatas (De Waal et al., 2023). Data World Bank (2018) menunjukkan bahwa rata-rata ketersediaan air di MENA kurang dari 1.000 meter kubik per orang per tahun, jauh di bawah ambang batas kelangkaan air secara internasional. Tekanan terhadap sumber daya air juga meningkat akibat pertumbuhan penduduk yang cepat, urbanisasi yang tidak terkendali, degradasi lingkungan, dan dampak perubahan iklim yang memperburuk kekeringan di berbagai wilayah. Namun, krisis air di MENA tidak hanya disebabkan oleh faktor alam, tetapi juga oleh kompleksitas politik dan keamanan yang memengaruhi distribusi serta pengelolaan air lintas batas (World Bank, 2018). Banyak

infrastruktur air yang hancur karena konflik bersenjata dan instabilitas politik yang berkepanjangan, sementara negara-negara di kawasan ini menghadapi kesulitan koordinasi untuk menciptakan tata kelola air yang adil. Akibatnya, krisis air di MENA tidak lagi sekadar isu lingkungan, melainkan telah menjadi persoalan strategis yang berdampak pada stabilitas sosial, ekonomi, dan kemanusiaan di tingkat regional (Scheffran, 2025).

Di antara berbagai wilayah di kawasan MENA, Palestina khususnya Jalur Gaza menjadi contoh paling ekstrem dari krisis air yang disebabkan oleh kelangkaan sumber daya alam dan tekanan politik yang kompleks (OCHA, 2023b). Sejak diberlakukannya blokade darat, laut, dan udara oleh Israel pada tahun 2007, hampir seluruh sistem air dan sanitasi di Gaza mengalami kerusakan berat karena pemeliharaan dan perbaikan sulit dilakukan akibat terbatasnya bahan bakar, suku cadang, serta material konstruksi yang dibutuhkan untuk memperbaiki infrastruktur vital seperti sumur, jaringan pipa, dan instalasi desalinasi (OCHA, 2025). Akibatnya, masyarakat Gaza semakin bergantung pada sumber air yang tidak layak konsumsi. Krisis ini tidak hanya berdampak pada kesehatan masyarakat, tetapi juga memperdalam ketergantungan warga terhadap bantuan kemanusiaan internasional dan memperlihatkan bagaimana air digunakan sebagai instrumen kekuasaan dalam konteks konflik berkepanjangan.

Tabel 1. Ringkasan Kondisi Akses Air, Sanitasi, dan Infrastruktur WASH di Gaza (2023–2025).

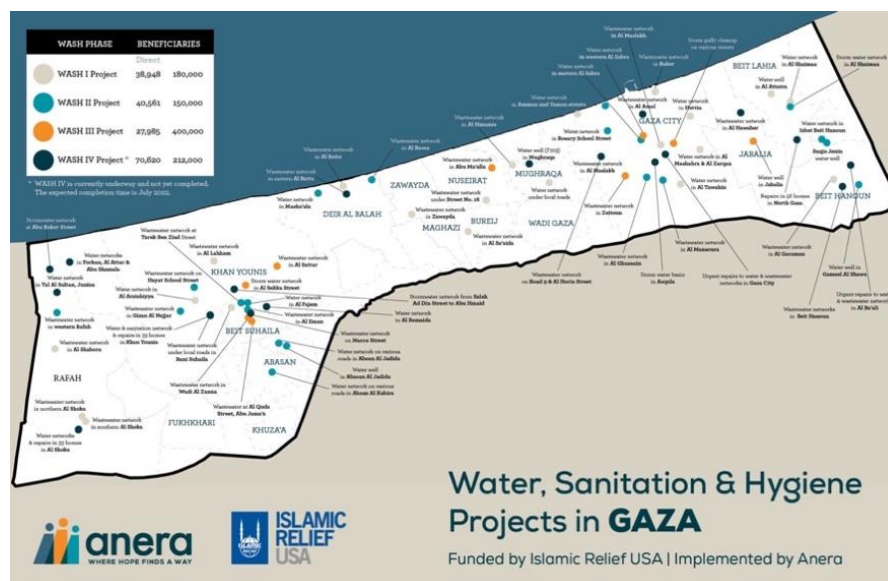
<b>Indikator</b>	<b>Kondisi Gaza</b>	<b>Standar / Normal</b>
Akses air per orang per hari	4,74 L	≥15 L (WHO minimum darurat)
Akses air harian saat konflik	2–3 L	≥15 L
Sumur publik yang masih berfungsi	20%	±100% (pra-konflik)
Sanitasi dan air minum tidak aman	73% / 97%	Umumnya >90% aman
Infrastruktur air & sanitasi rusak	>80%	–

Sumber: diolah oleh peneliti melalui berbagai sumber

Pemilihan Gaza sebagai fokus penelitian menjadi penting karena wilayah ini merepresentasikan titik kritis dari hubungan antara krisis kemanusiaan, konflik politik, dan ketimpangan global. Gaza menunjukkan bagaimana keterbatasan akses terhadap air bersih dapat mencerminkan bentuk penindasan sistematis terhadap hak-hak dasar manusia. Selain itu, kasus Gaza menarik untuk dikaji karena kompleksitasnya melibatkan berbagai aktor internasional dan non-negara yang berupaya memberikan respons kemanusiaan di tengah tekanan politik yang sangat tinggi. Dengan demikian, penelitian mengenai Gaza tidak hanya relevan untuk memahami dampak blokade terhadap krisis air, tetapi juga memberikan dasar penting untuk memahami proses diplomasi dan bantuan kemanusiaan dalam situasi konflik modern (UNICEF, 2025).

Krisis kemanusiaan yang terjadi di Gaza menegaskan pentingnya berbagai upaya non-militer untuk mengurangi dampak perang dan blokade terhadap kehidupan masyarakat sipil. Dalam konteks wilayah yang aksesnya sangat terbatas akibat blokade berkepanjangan, penyaluran bantuan kemanusiaan seperti air bersih, sanitasi, dan layanan kesehatan tidak hanya menghadapi tantangan teknis, tetapi juga hambatan akses, keamanan, dan politik. Berbagai laporan menunjukkan bahwa pembatasan pergerakan barang dan personel kemanusiaan di Gaza berdampak langsung pada terhambatnya pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat, khususnya di sektor air dan sanitasi (Efron et al., 2018). Kondisi ini menuntut adanya upaya kemanusiaan yang melibatkan koordinasi lintas aktor, komunikasi dengan otoritas terkait, serta penyesuaian strategi di lapangan agar bantuan tetap dapat menjangkau populasi terdampak. Dalam situasi konflik berkepanjangan, bantuan kemanusiaan tidak dapat dilepaskan dari dinamika politik dan keamanan yang membatasi ruang gerak organisasi kemanusiaan, sehingga keberhasilan bantuan sering kali bergantung pada kemampuan organisasi dalam mengelola relasi dengan berbagai pemangku kepentingan di tingkat lokal maupun internasional (Brugger et al., 2025). Lebih jauh, upaya kemanusiaan di Gaza juga berperan dalam menjaga perhatian komunitas internasional terhadap krisis yang dialami masyarakat sipil, sekaligus menegaskan pentingnya solidaritas global dalam pemenuhan hak-hak dasar manusia di tengah konflik bersenjata (Muratoglu & Wassar, 2024).

Salah satu contoh nyata dari upaya kemanusiaan di Gaza dapat dilihat melalui aktivitas *American Near East Refugee Aid* (ANERA). Organisasi ini didirikan pada tahun 1968 sebagai reaksi terhadap krisis pengungsi Palestina pasca perang 1967 dan sejak itu aktif memberikan bantuan kemanusiaan serta pengembangan jangka panjang di Palestina, Lebanon, dan Yordania (ANERA, 2024a). ANERA menjalankan misinya secara netral tanpa afiliasi politik atau agama, dan bekerja langsung di lapangan bersama masyarakat lokal untuk memastikan bahwa bantuan benar-benar sampai ke yang membutuhkan. Di tengah konflik yang terus berlangsung dan blokade berkepanjangan di Gaza, ANERA berfokus pada penyediaan akses terhadap kebutuhan dasar seperti air, sanitasi, kesehatan, pendidikan, dan ketahanan pangan, menjadikannya aktor penting dalam memenuhi hak sipil dasar di tengah krisis (ANERA, 2025e).



Gambar 1. Sebaran Proyek WASH oleh ANERA di Jalur Gaza (2019–2025)  
(Sumber: Anera, 2025)

Sejak awal konflik, ANERA telah menempatkan akses air bersih dan sanitasi sebagai aspek inti dari misi kemanusiaannya. Organisasi ini menampilkan program WASH (Water, Sanitation and Hygiene) sebagai upaya utama untuk mengatasi krisis air di Gaza, termasuk rehabilitasi jaringan air dan sanitasi, serta

upgrade fasilitas air publik (ANERA, 2021b). Didukung oleh donor seperti Islamic Relief USA dan USAID, ANERA telah melaksanakan puluhan proyek WASH di berbagai komunitas di Gaza, memperbaiki akses air dan sanitasi bagi puluhan ribu warga (ANERA, 2025f). Selain itu, ANERA juga menjalankan program distribusi darurat air bersih (water-trucking) selama periode krisis, serta membangun fasilitas filtrasi dengan teknologi seperti *reverse osmosis* untuk memastikan suplai air minum aman di tengah listrik dan infrastruktur yang tak stabil (ANERA, 2025i). Pendekatan ini menunjukkan bahwa ANERA tidak hanya sebatas memberikan bantuan sementara, tapi juga membangun sistem air & sanitasi yang menyentuh aspek kemanusiaan dasar: hak atas air, kesehatan, dan dignitas manusia, bahkan di tengah situasi konflik dan blokade.

Peran ANERA menarik untuk dikaji karena menunjukkan dinamika antara tindakan kemanusiaan organisasi non-negara dan orientasi kebijakan luar negeri negara asalnya. ANERA berasal dari Amerika Serikat, yang secara tradisional memiliki hubungan politik dan militer kuat dengan Israel. (Alavi & Haider, 2025). Dalam forum internasional, perwakilan AS di Perserikatan Bangsa-Bangsa secara eksplisit menyatakan penolakan terhadap resolusi Dewan Keamanan yang menyerukan penghentian permusuhan dan akses bantuan tanpa syarat ke Gaza dengan alasan resolusi tersebut dianggap “tidak dapat diterima karena apa yang dikatakannya, apa yang tidak dikatakannya, dan bagaimana cara penyampaiannya,” serta tidak mengutuk Hamas, yang menurut AS merupakan prasyarat untuk solusi damai. Sikap ini mencerminkan bahwa kebijakan luar negeri AS cenderung mempertimbangkan aspek keamanan serta dukungan terhadap sekutu strategisnya, yang tidak selalu sejalan dengan aspirasi dan kebutuhan kemanusiaan masyarakat sipil di Gaza<sup>1</sup>. Kondisi ini kemudian menunjukkan adanya perbedaan rasionalitas

---

<sup>1</sup> United Nations Security Council, *United States Opposes Draft Resolution on Gaza Situation*, pernyataan Pelaksana Tugas Perwakilan Tetap Amerika Serikat untuk PBB, Dorothy Shea, dalam siding Dewan Keamanan PBB, Juni 2025, dikutip dalam: United Nations News, “United States opposition to this resolution should come as no surprise – it is unacceptable for what it does say, it is unacceptable for what it does not say, and it is unacceptable for the manner in which it has been advanced... We would not support any measure that fails to condemn Hamas and does not call for Hamas to disarm and leave Gaza.” 2025. Tautan: <https://news.un.org/en/story/2025/06/1164056>

antara negara asal ANERA dan organisasi itu sendiri, di mana ANERA bergerak berdasarkan pertimbangan pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat terdampak krisis dalam konteks terbatasnya akses akibat blokade dan konflik yang terus berlangsung.

Untuk menganalisis lebih lanjut peran ANERA dalam merespons krisis air di Gaza, penelitian ini menggunakan konsep *humanitarian diplomacy* sebagai kerangka analisis. Konsep ini digunakan karena praktik penyaluran bantuan di wilayah konflik tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga melibatkan proses komunikasi, negosiasi, dan upaya memperoleh akses di tengah pembatasan wilayah serta situasi keamanan yang tidak stabil. *Humanitarian diplomacy* dapat dipahami sebagai upaya aktor kemanusiaan untuk memperjuangkan akses bantuan, perlindungan terhadap warga sipil, serta pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat terdampak konflik melalui pendekatan non-kekerasan (Bogatyreva, 2019). Dalam konteks krisis berkepanjangan, aktor kemanusiaan sering kali harus berinteraksi dengan berbagai pihak untuk memastikan bantuan dapat masuk dan diterima oleh masyarakat yang membutuhkan. Oleh karena itu, *humanitarian diplomacy* relevan digunakan untuk memahami bagaimana organisasi kemanusiaan menjalankan perannya di wilayah konflik yang memiliki keterbatasan akses dan tekanan politik seperti Gaza. Melalui konsep ini, penelitian dapat melihat secara lebih sistematis bagaimana upaya kemanusiaan dilakukan, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang digunakan untuk tetap menjangkau masyarakat sipil di tengah situasi krisis.

Dalam konteks krisis air di Gaza, ANERA merupakan salah satu organisasi kemanusiaan yang aktif menjalankan berbagai program bantuan di sektor air, sanitasi, dan higiene untuk membantu masyarakat terdampak konflik. Keterlibatan ANERA menjadi menarik untuk diteliti karena organisasi ini beroperasi di tengah berbagai keterbatasan, seperti pembatasan akses, kerusakan infrastruktur, dan kondisi keamanan yang tidak menentu. Situasi tersebut menuntut organisasi kemanusiaan untuk tidak hanya menyediakan bantuan, tetapi juga memastikan bantuan dapat menjangkau masyarakat yang membutuhkan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menganalisis upaya ANERA dalam mengatasi krisis air di Gaza melalui perspektif *humanitarian diplomacy* guna memahami bagaimana

organisasi kemanusiaan menjalankan perannya di tengah berbagai tantangan kemanusiaan yang ada.

## 1.2 Rumusan Masalah

Krisis air di Gaza merupakan salah satu isu kemanusiaan sangat mendesak dan semakin parah karena keterbatasan akses akibat kondisi struktural blokade darat, laut, dan udara yang diberlakukan Israel sejak 2007. Dampak dari blokade ini bukan hanya melemahkan infrastruktur utama seperti sistem air dan sanitasi, tetapi juga mempersempit ruang perbaikan kebutuhan dasar yang berkelanjutan bagi masyarakat sipil. Dalam situasi krisis yang berkepanjangan, organisasi non-negara seperti ANERA hadir sebagai aktor kemanusiaan yang menempatkan respons air bersih sebagai fokus strategis, dengan pendekatan yang menitikberatkan pada pemulihan akses dasar dan keberlanjutan bantuan di level komunitas. Dalam sektor air, ANERA menjalankan bantuan utama seperti WASH yang menerima dukungan pendanaan dari USAID dan Islamic Relief USA, sekaligus mengembangkan respons pendukung lain seperti distribusi air darurat, rehabilitasi sumur, perbaikan jaringan pipa, pembangunan fasilitas filtrasi berbasis *Reverse Osmosis*, hingga kampanye *awareness* kepada donor internasional untuk mempertahankan atensi global terhadap isu air di Gaza. Maka dari itu, penelitian ini akan berfokus pada rumusan pertanyaan utama, yaitu: “Bagaimana upaya kemanusiaan ANERA dalam mengatasi krisis air di Gaza melalui kombinasi bantuan di sektor air?”

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini memiliki dua tujuan utama sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kondisi dan dinamika krisis air di Jalur Gaza
2. Menganalisis upaya kemanusiaan yang dilakukan oleh ANERA dalam merespons krisis air di Jalur Gaza.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Hubungan Internasional, khususnya dalam pembahasan mengenai *humanitarian diplomacy* dan peran aktor non-negara dalam konteks konflik bersenjata. Penelitian ini memperkaya literatur dengan menghadirkan studi kasus tentang bagaimana organisasi kemanusiaan menjalankan peran dan strateginya dalam merespons krisis air di wilayah konflik yang mengalami keterbatasan akses akibat blokade dan situasi keamanan yang tidak stabil. Melalui analisis terhadap praktik yang dilakukan oleh ANERA di Gaza, penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai implementasi konsep *humanitarian diplomacy* dalam konteks krisis kemanusiaan kontemporer, khususnya pada isu pemenuhan kebutuhan dasar seperti air bersih dan sanitasi. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan awal bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji peran organisasi kemanusiaan internasional dalam merespons krisis kemanusiaan di wilayah konflik berkepanjangan, baik di kawasan Timur Tengah maupun di konteks konflik lainnya.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

BAB II membahas mengenai tinjauan pustaka yang terdiri atas penelitian terdahulu, landasan konseptual, serta kerangka berpikir. Bagian penelitian terdahulu memuat sejumlah kajian yang memiliki keterkaitan dengan topik yang diangkat oleh penulis, sehingga dapat dijadikan acuan untuk memperkuat analisis dalam penelitian ini. Selanjutnya, bagian landasan konseptual berisi teori dan konsep yang digunakan sebagai dasar dalam menjelaskan fenomena yang diteliti. Sementara itu, bagian kerangka berpikir menjelaskan alur berpikir penulis dalam merumuskan hubungan antara teori, konsep, dan temuan penelitian terdahulu. Ketiga subbab tersebut memiliki peranan penting dalam memberikan arah dan dasar teoritis bagi keseluruhan penelitian ini.

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat sejumlah penelitian yang membahas krisis air di Gaza, kerusakan infrastruktur layanan dasar, serta peran organisasi non-negara dalam merespons kebutuhan kemanusiaan di wilayah konflik. Literatur tersebut menunjukkan bahwa persoalan air bersih di Gaza tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan teknis penyediaan air, tetapi juga dipengaruhi oleh blokade, serangan terhadap infrastruktur, ketidakstabilan politik, serta keterbatasan akses kemanusiaan. Penelitian-penelitian terdahulu ini penting sebagai landasan untuk memahami konteks krisis air secara komprehensif, termasuk bagaimana aktor non-negara seperti NGO menjalankan bantuan yang mencakup pemulihan infrastruktur air, distribusi air darurat, sanitasi, hingga kampanye kesehatan publik. Berbagai bentuk bantuan tersebut umumnya dilaksanakan dalam sektor *Water, Sanitation, and Hygiene* (WASH), yaitu sektor kemanusiaan yang berfokus pada penyediaan akses air bersih, sanitasi yang layak, serta peningkatan praktik higiene masyarakat.

Dengan melihat kesesuaian konteks dan arah pembahasan, penelitian-penelitian sebelumnya menjadi rujukan untuk memperkuat analisis mengenai peran ANERA dalam merespons krisis air di Gaza melalui berbagai program kemanusiaan yang dijalankan dalam sektor WASH.

Penelitian pertama dilakukan oleh Noui & Guesbaya (2025b) yang membahas kondisi krisis air di Jalur Gaza sebelum dan setelah eskalasi konflik Oktober 2023. Studi ini menggunakan analisis kualitas air, data hidrologis, dan pemetaan kerusakan infrastruktur untuk menilai dampak konflik terhadap ketersediaan air bersih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 90 persen air tanah di Gaza telah terkontaminasi oleh intrusi air laut dan limbah domestik, sementara kerusakan infrastruktur dan keterbatasan pasokan listrik semakin menghambat akses masyarakat terhadap air layak konsumsi (Noui & Guesbaya, 2025b). Temuan ini menegaskan bahwa krisis air di Gaza tidak hanya merupakan persoalan lingkungan, tetapi juga berkaitan erat dengan dinamika politik dan konflik yang berkepanjangan. Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena memperkuat konteks krisis air yang melatarbelakangi bantuan kemanusiaan ANERA dalam meningkatkan akses air bersih di tengah situasi konflik dan blokade.

Penelitian kedua dilakukan oleh Brugger et al. (2025a) yang mengkaji kualitas dan akses air di Jalur Gaza dengan menyoroti dampak konflik dan pembatasan politik terhadap sumber daya air. Penelitian ini menggunakan analisis kualitas air dan studi lapangan untuk menilai kelayakan air konsumsi bagi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar sumber air di Gaza tidak memenuhi standar air minum akibat tingginya kadar zat pencemar serta rusaknya infrastruktur pengolahan dan distribusi air. Selain itu, penelitian ini menemukan adanya ketimpangan akses air antara kelompok masyarakat, yang semakin memperburuk kondisi kelompok rentan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa krisis air di Gaza bersifat struktural dan berjangka panjang, sehingga membutuhkan respons kemanusiaan yang terkoordinasi (Brugger et al., 2025a). Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat analisis mengenai pentingnya *humanitarian diplomacy* sebagai strategi bagi NGO seperti ANERA dalam menjalankan program penyediaan air di tengah keterbatasan akibat konflik

dan pembatasan akses. Hal ini relevan dengan penelitian penulis yang menelaah bagaimana ANERA menjalankan program kemanusiaan dan praktik *humanitarian diplomacy* untuk menjangkau masyarakat terdampak krisis air di Gaza.

Studi yang dilakukan oleh Efron et al. (2018) menyoroti krisis air di Jalur Gaza serta dampaknya terhadap kesehatan masyarakat dan kebijakan publik. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kebijakan dan wawancara dengan para pakar untuk menjelaskan bagaimana blokade yang berlangsung sejak 2007 telah merusak sistem air, sanitasi, dan pengolahan limbah. Kondisi tersebut menyebabkan meningkatnya risiko penyakit berbasis air, seperti diare dan hepatitis A, yang memperburuk situasi kemanusiaan di Gaza. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa krisis air tidak dapat diselesaikan melalui solusi teknis semata, melainkan membutuhkan pendekatan politik dan diplomatik yang memungkinkan kerja sama lintas batas (Efron et al., 2018). Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat analisis mengenai pentingnya *humanitarian diplomacy* sebagai strategi bagi NGO seperti ANERA dalam menjalankan program WASH di tengah keterbatasan akibat blokade dan konflik berkepanjangan. Hal ini relevan dengan kajian penulis karena menegaskan peran *humanitarian diplomacy* sebagai bagian dari upaya penyediaan air dan sanitasi di Gaza.

Penelitian keempat dilakukan oleh Abuzerr & Zinszer (2025) yang membahas keterbatasan akses air, sanitasi, dan higiene (WASH) di tempat penampungan masyarakat Gaza selama situasi konflik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui survei lapangan dan analisis kondisi fasilitas WASH di berbagai shelter untuk menilai dampaknya terhadap kesehatan dan kesejahteraan pengungsi internal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan pasokan air bersih, fasilitas sanitasi yang tidak memadai, serta kepadatan tempat tinggal memperburuk risiko penyakit dan kerentanan kelompok terdampak, terutama perempuan dan anak-anak. Temuan ini menegaskan bahwa tantangan WASH di Gaza tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi konflik dan pembatasan akses bantuan. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat analisis mengenai pentingnya *humanitarian diplomacy* sebagai strategi bagi NGO seperti ANERA dalam menjalankan program WASH di tengah

keterbatasan akibat blokade dan konflik berkepanjangan (Abuzerr & Zinszer, 2025). Hal ini relevan dengan kajian penulis karena menunjukkan urgensi peran ANERA dalam mengombinasikan bantuan WASH dengan pendekatan *humanitarian diplomacy* untuk menjangkau kelompok paling rentan di Gaza.

Penelitian kelima mengkaji efektivitas bantuan air, sanitasi, dan higiene (WASH) dalam situasi krisis kemanusiaan melalui pendekatan *systematic literature review*. Alareqi et al. (2024) menelaah berbagai studi mengenai implementasi program WASH di wilayah konflik dan bencana untuk menilai kontribusinya terhadap kesehatan masyarakat dan ketahanan kelompok terdampak. Hasil kajian menunjukkan bahwa bantuan WASH berperan signifikan dalam menekan risiko penyakit berbasis air serta mendukung keberlangsungan hidup masyarakat di tengah krisis. Namun demikian, penelitian ini juga mengungkapkan keterbatasan kajian yang secara khusus membahas konteks Palestina, terutama Jalur Gaza. Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian terkait praktik upaya di sektor air di wilayah dengan konflik berkepanjangan (Alareqi et al., 2024). Penelitian ini memberikan kontribusi penting dengan memperkuat argumentasi mengenai perlunya pendekatan yang lebih kontekstual, serta relevan dengan penelitian penulis yang menyoroti peran ANERA dalam mengintegrasikan program air dengan praktik *humanitarian diplomacy* di Gaza.

Dalam kajian lain, Schillinger & Özerol (2023) membahas peran aktor non-negara dalam tata kelola air di wilayah konflik bersenjata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis komparatif untuk melihat bagaimana organisasi non-pemerintah dan aktor lokal mengambil alih fungsi penyediaan air ketika kapasitas negara melemah akibat konflik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan air di wilayah konflik sangat bergantung pada proses negosiasi, jejaring lokal, serta koordinasi kemanusiaan lintas aktor. Hal ini menegaskan bahwa air tidak hanya dipahami sebagai isu teknis, melainkan juga sebagai ruang interaksi politik dan kemanusiaan (Schillinger & Özerol, 2023). Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat analisis mengenai posisi NGO sebagai aktor strategis, serta relevan dengan kajian penulis dalam memahami peran ANERA sebagai pelaku *humanitarian diplomacy* di sektor air di Gaza.

Kajian yang dilakukan oleh Geremedhn & Gebrihet (2024) menelaah praktik *humanitarian diplomacy* dalam konteks konflik bersenjata di wilayah Tigray, Ethiopia. Melalui metode studi kasus dan wawancara mendalam dengan aktor kemanusiaan, penelitian ini mengidentifikasi berbagai strategi diplomasi yang digunakan untuk membuka akses bantuan dan membangun kepercayaan dengan pihak-pihak terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *humanitarian diplomacy* kerap berlangsung secara informal melalui komunikasi lapangan, negosiasi akses, serta relasi berbasis kepercayaan dengan komunitas lokal. Studi ini juga menekankan bahwa prinsip netralitas bersifat dinamis dan terus dinegosiasikan dalam situasi konflik (Geremedhn & Gebrihet, 2024). Penelitian ini relevan dengan kajian penulis karena memberikan dasar pemahaman dalam menganalisis bagaimana ANERA menjalankan *humanitarian diplomacy* dalam mengatasi krisis air di Gaza yang dipengaruhi oleh berbagai persoalan politik.

Penelitian kedelapan menyoroti peran organisasi non-pemerintah dalam menjalankan *humanitarian diplomacy* melalui strategi komunikasi, advokasi, dan pembangunan legitimasi internasional. Al-Modallal et al. (2023) mengkaji praktik *humanitarian diplomacy* NGO *Safe Palestine* dalam membangun dukungan global terhadap isu kemanusiaan Palestina. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NGO mampu berfungsi sebagai aktor non-negara yang menjembatani kepentingan kemanusiaan dan perkembangan situasi politik melalui diplomasi publik serta jejaring internasional. Temuan ini menegaskan bahwa *humanitarian diplomacy* tidak hanya dimonopoli oleh negara, tetapi juga dijalankan secara aktif oleh NGO (Al-Modallal et al., 2023). Penelitian ini relevan dengan kajian penulis karena menjadi kerangka pembanding dalam menganalisis upaya kemanusiaan yang dijalankan oleh ANERA dalam merespons krisis air di Gaza.

Penelitian kesembilan mengkaji praktik *humanitarian diplomacy* dari sudut pandang operasional di lapangan. Turunen (2020) menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi berbagai bentuk *humanitarian diplomacy* yang dijalankan oleh aktor kemanusiaan, seperti negosiasi akses, kegiatan advokasi, serta komunikasi informal dengan beragam pemangku kepentingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *humanitarian diplomacy* merupakan proses yang bersifat

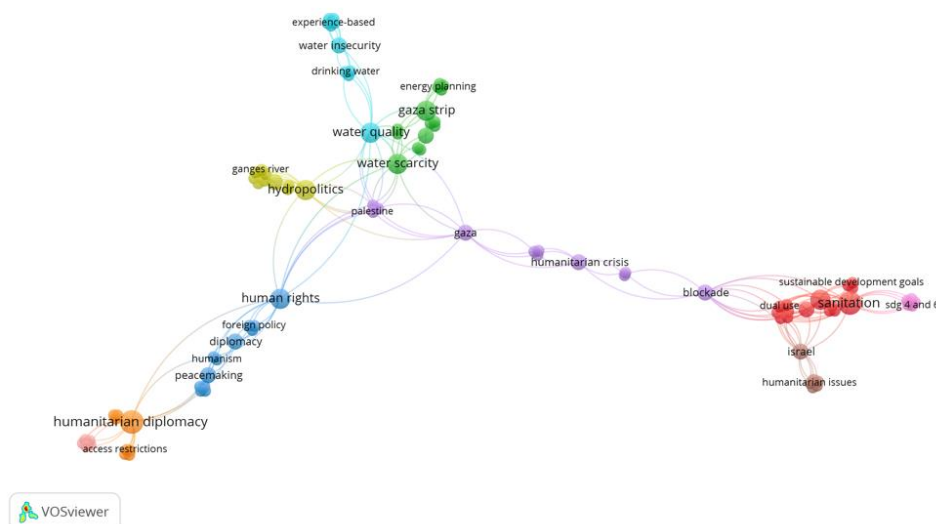
dinamis, berlangsung di luar jalur diplomasi formal, dan sangat dipengaruhi oleh konteks lokal konflik. Studi ini menegaskan bahwa keberhasilan upaya kemanusiaan sangat ditentukan oleh kemampuan aktor dalam membangun relasi dan kepercayaan (Turunen, 2020). Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat analisis mengenai pentingnya *humanitarian diplomacy* sebagai strategi bagi NGO seperti ANERA dalam menjalankan program WASH di tengah keterbatasan akibat blokade dan konflik berkepanjangan. Hal ini relevan dengan kajian penulis karena memberikan kerangka analitis untuk memahami program-program ANERA dalam mengatasi krisis air di Gaza sebagai bentuk upaya *humanitarian diplomacy*.

Studi yang dipublikasikan oleh Muratoglu & Wassar (2024) dengan judul *Water at the Intersection of Human Rights and Conflict: A Case Study of Palestine* menyoroti krisis air di Palestina, termasuk Jalur Gaza, sebagai persoalan yang berkaitan erat dengan konflik dan pelanggaran hak asasi manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan multidisipliner untuk menjelaskan bagaimana pembatasan akses terhadap air berdampak langsung pada kehidupan sosial dan kondisi kemanusiaan masyarakat sipil. Temuan penelitian menunjukkan bahwa krisis air di wilayah konflik tidak dapat dilepaskan dari struktur kekuasaan dan dinamika politik yang membatasi pemenuhan hak dasar atas air (Muratoglu & Wassar, 2024). Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat analisis mengenai pentingnya *humanitarian diplomacy* sebagai strategi bagi NGO seperti ANERA dalam menjalankan program WASH di tengah keterbatasan akibat konflik dan pembatasan akses. Hal ini relevan dengan kajian penulis karena memperkuat argumen bahwa penanganan krisis air di Gaza memerlukan respons kemanusiaan yang melibatkan pendekatan diplomasi untuk mengatasi hambatan politik.

Penelitian kesepuluh yang dilakukan oleh Migdad et al. (2025) membahas berbagai tantangan dalam penyaluran bantuan kemanusiaan selama perang di Jalur Gaza. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menganalisis laporan lapangan serta pengalaman aktor kemanusiaan untuk mengidentifikasi hambatan utama, seperti keterbatasan akses, risiko keamanan, dan tekanan politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi bantuan kemanusiaan di Gaza kerap

terhambat oleh pembatasan pergerakan dan ketidakpastian situasi konflik, sehingga menuntut strategi *humanitarian diplomacy* yang fleksibel dan adaptif (Migdad et al., 2025). Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat analisis mengenai pentingnya *humanitarian diplomacy* sebagai strategi bagi NGO seperti ANERA dalam melakukan *humanitarian diplomacy* di tengah keterbatasan akibat konflik bersenjata. Hal ini relevan dengan kajian penulis karena memberikan gambaran empiris mengenai tantangan yang dihadapi ANERA dalam mengimplementasikan bantuan krisis air di Gaza melalui pendekatan kemanusiaan.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu yang telah dibahas, dapat diketahui bahwa kajian mengenai krisis air di Jalur Gaza lebih banyak membahas masalah ketersediaan dan kualitas air, dampaknya terhadap kesehatan masyarakat, serta pengaruh konflik terhadap kondisi air di Gaza. Beberapa penelitian juga membahas peran organisasi non-negara dan humanitarian diplomacy dalam situasi konflik, tetapi pembahasannya masih bersifat umum dan belum banyak yang secara khusus mengkaji krisis air di Gaza. Untuk melihat perkembangan penelitian pada topik ini, peneliti juga melakukan analisis menggunakan VOSviewer berdasarkan kata kunci yang berkaitan dengan krisis air di Gaza.



Gambar 2. Hasil Pemetaan VosViewer  
(diperoleh dari berbagai sumber, diolah oleh peneliti)

Hasil visualisasi VOSviewer menunjukkan bahwa penelitian mengenai krisis air di Gaza banyak membahas tema seperti *water scarcity*, *water quality*, *sanitation*, *humanitarian crisis*, *blockade*, dan *human rights*. Tema-tema tersebut saling berkaitan dan menunjukkan bahwa fokus penelitian sebelumnya lebih banyak berada pada aspek lingkungan, kesehatan, dan dampak konflik. Sementara itu, kata kunci *humanitarian diplomacy* terlihat berada dalam kelompok yang lebih kecil dibandingkan tema-tema lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian yang membahas *humanitarian diplomacy* dalam konteks krisis air di Gaza masih belum banyak dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan analisis VOSviewer tersebut, masih terdapat ruang penelitian yang dapat dikembangkan, yaitu mengenai bagaimana *humanitarian diplomacy* dijalankan secara langsung oleh organisasi non-pemerintah dalam membantu mengatasi krisis air di wilayah konflik seperti Gaza. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada ANERA sebagai aktor kemanusiaan non-negara yang terlibat dalam penanganan krisis air di Gaza. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan perspektif *humanitarian diplomacy* untuk melihat upaya ANERA dalam mengatasi krisis air, sehingga bantuan air tidak hanya dipahami sebagai respons kemanusiaan semata, tetapi juga sebagai bagian dari upaya memperoleh akses bantuan, membangun dukungan, dan memperkuat koordinasi di tengah situasi konflik yang berlangsung di Gaza.

## **2.2 Landasan Konseptual Humanitarian Diplomacy**

Penulis menggunakan konsep *Humanitarian Diplomacy* sebagai landasan konseptual dalam penelitian ini. Konsep ini menjelaskan bagaimana aktor non-negara seperti NGO berperan bukan hanya sebagai penyedia bantuan, tetapi juga mediator dan perantara diplomasi informal agar akses kemanusiaan dapat terpenuhi (Turunen, 2020). Dalam literatur, praktik *humanitarian diplomacy* dipahami melibatkan spektrum aktor yang luas, tidak terbatas pada negara atau institusi formal semata. Turunen secara eksplisit menyatakan bahwa “humanitarian

diplomacy involves the carrying out of activities by humanitarian practitioners and institutions that include both official and non-official actors”, yang menunjukkan bahwa praktik *humanitarian diplomacy* juga dijalankan oleh aktor non-negara dan aktor informal yang terlibat dalam kerja-kerja kemanusiaan<sup>2</sup>. Menurut Bogatyreva (2022a), *Humanitarian Diplomacy* adalah upaya memengaruhi pihak berkonflik maupun sponsor mereka untuk mencapai tujuan kemanusiaan melalui negosiasi, advokasi, dan penerapan prinsip-prinsip kemanusiaan seperti netralitas dan kemanusiaan itu sendiri. *Humanitarian diplomacy* juga menuntut kemampuan adaptasi dalam menghadapi hambatan politik dan struktural dengan tetap berlandaskan nilai-nilai universal (Bogatyreva, 2022b). Dengan demikian, konsep ini relevan digunakan untuk menjelaskan bagaimana ANERA menghadapi berbagai tantangan konflik di Gaza melalui pendekatan diplomatik yang berfokus pada kemanusiaan dan akses bantuan.

*Humanitarian diplomacy* dalam literatur tidak memiliki satu model baku, tetapi dipahami sebagai serangkaian praktik yang saling berkaitan. Dalam hal ini, Bogatyreva (2022b) menunjukkan bahwa praktik *humanitarian diplomacy* mencakup berbagai aktivitas seperti negosiasi untuk memperoleh akses kemanusiaan, upaya advokasi terhadap pemangku kepentingan yang relevan, termasuk lembaga donor, masyarakat internasional dan komunitas penerima manfaat, serta koordinasi antaraktor dalam penyaluran bantuan. Aktivitas-aktivitas tersebut menjadi bagian penting dalam memastikan bantuan dapat tersalurkan secara efektif di wilayah konflik. Berdasarkan pemahaman tersebut, penelitian ini mengelompokkan praktik *humanitarian diplomacy* ke dalam beberapa aspek utama, yaitu *negotiation and access*, *advocacy*, serta *coordination*, sebagai alat analisis untuk melihat bagaimana ANERA menjalankan upaya kemanusiaan di Gaza melalui interaksi dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk koordinasi dengan otoritas Israel untuk memperoleh akses penyaluran

---

<sup>2</sup> “A categorisation of ‘humanitarian practitioners’ covers a wide spectrum of actors, where communities of practice are both homogenous and heterogeneous and, among their disparities, the purpose of a common humanitarian enterprise raises essential divides. Similarly, humanitarian diplomacy involves the carrying out of activities by humanitarian practitioners and institutions that include both official and non-official actors.” (Turunen, 2020, p. 471)

bantuan, serta kerja sama dengan komunitas dan mitra lokal dalam pelaksanaan program di tingkat lapangan, dengan tetap mematuhi kebijakan non-kontak terhadap kelompok yang diklasifikasikan sebagai organisasi terlarang.

Penelitian kontemporer juga menguraikan tokoh dan strategi penting dalam *Humanitarian Diplomacy* yang membentuk praktiknya secara teoritis dan praktis. Henry Dunant dipandang sebagai pelopor *humanitarian diplomacy* melalui pendirian *Red Cross* dan inisiasi Konvensi Jenewa yang menekankan perlindungan korban konflik (Bowden & Metcalfe-Hough, 2020). Lembaga seperti *International Committee of the Red Cross* (ICRC) kemudian memperluas praktik *humanitarian diplomacy* melalui relasi informal dan bilateral dengan aktor konflik untuk menjamin akses bantuan (Harroff-Tavel, 2016). Strategi yang sering disebut dalam literatur meliputi negosiasi akses, advokasi kebijakan, diplomasi lapangan, serta pembangunan legitimasi dan kepercayaan antar pihak. Dalam penelitian ini, strategi tersebut menjelaskan bagaimana ANERA memastikan program-program yang berkaitan dengan akses air bersih dapat diterapkan secara efektif meskipun menghadapi blokade dan dinamika politik yang kompleks di Gaza.

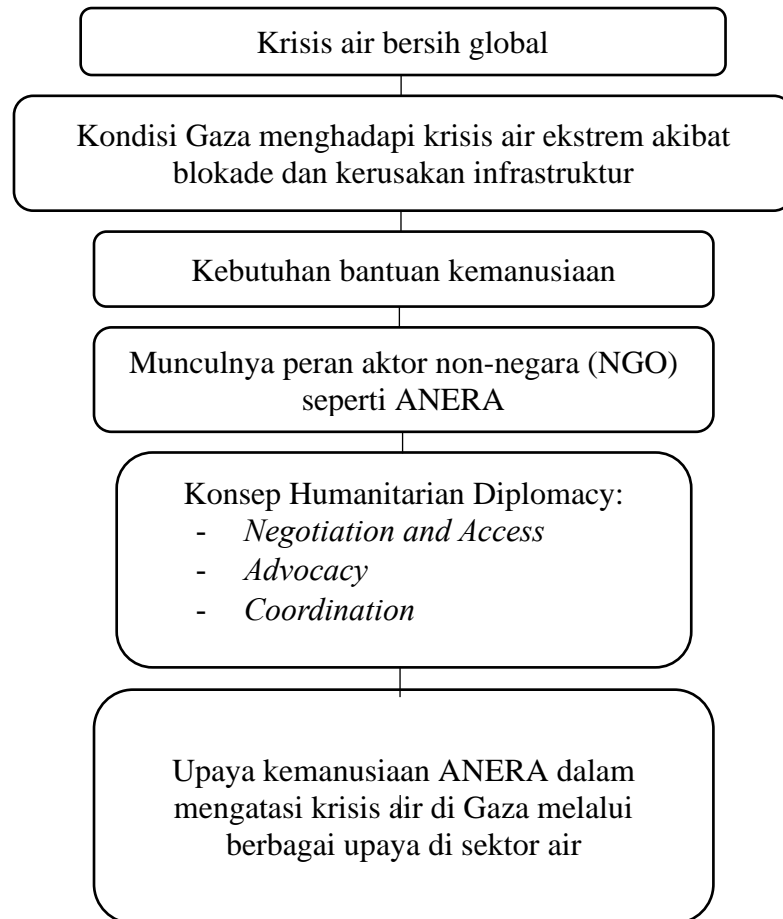
Konsep *Humanitarian Diplomacy* relevan bagi penelitian ini karena mampu menjelaskan peran ANERA sebagai aktor non-negara yang tidak hanya menjalankan bantuan teknis, tetapi juga melakukan negosiasi, komunikasi strategis, dan koordinasi lintas aktor di wilayah konflik. Praktik ini pada dasarnya bertujuan untuk “membujuk para pemimpin komunitas dan pengambil keputusan tingkat tinggi untuk bertindak demi kepentingan penduduk yang rentan sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan,” serta memastikan akses dan keberlangsungan bantuan di tengah situasi konflik yang kompleks (Lauri, 2018). Melalui kerangka ini, ANERA dapat dipahami sebagai organisasi yang bekerja membuka akses kemanusiaan, membangun kepercayaan dengan komunitas lokal, serta berinteraksi dengan donor dan otoritas agar berbagai bentuk upaya dapat terlaksana secara efektif di tengah blokade dan ketegangan politik. Upaya tersebut mencakup program air, sanitasi, kesehatan, bantuan darurat, maupun bentuk dukungan lainnya yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat.

Dalam praktiknya, hubungan yang dibangun dalam *humanitarian diplomacy* memang melibatkan interaksi timbal balik antaraktor. Namun, literatur menunjukkan bahwa timbal balik tersebut tidak selalu berbentuk keuntungan yang setara, melainkan lebih sering berupa manfaat yang bersifat asimetris, seperti akses kemanusiaan bagi organisasi dan stabilitas atau legitimasi bagi pihak lain (Clements, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa *humanitarian diplomacy* tidak sepenuhnya berorientasi pada kepentingan politik atau keuntungan bersama dalam arti tradisional, tetapi lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan kemanusiaan dan perlindungan kelompok rentan. Pendekatan ini juga membantu menilai bagaimana ANERA menjaga netralitas dan kredibilitasnya ketika memperluas ruang *humanitarian diplomacy* di luar kanal formal antarnegara. Sebagaimana dijelaskan oleh Turunen (2020), *humanitarian diplomacy* dijalankan oleh berbagai aktor, baik formal maupun non-formal, yang berupaya membangun hubungan dan kepercayaan untuk memastikan bantuan dapat menjangkau masyarakat terdampak. Dengan demikian, *humanitarian diplomacy* menjadi kerangka konseptual yang tepat untuk menganalisis upaya kemanusiaan yang dilakukan ANERA dalam merespons krisis air di Jalur Gaza.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Celah penelitian dalam studi ini terletak pada masih terbatasnya kajian yang secara khusus membahas praktik Humanitarian Diplomacy dalam penanganan krisis air di Jalur Gaza. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada aspek ketersediaan dan kualitas air, dampak krisis air terhadap kesehatan masyarakat, serta pengaruh konflik terhadap kondisi kemanusiaan di Gaza. Sementara itu, penelitian yang mengkaji bagaimana organisasi kemanusiaan menjalankan upaya kemanusiaan melalui pendekatan *Humanitarian Diplomacy* dalam merespons krisis air masih relatif sedikit.

Dalam konteks tersebut, ANERA menjadi menarik untuk diteliti karena merupakan salah satu organisasi kemanusiaan yang aktif menjalankan berbagai program di sektor air, sanitasi, dan higiene bagi masyarakat Gaza. Penelitian ini menggunakan konsep *Humanitarian Diplomacy* untuk menganalisis bagaimana ANERA menjalankan upaya kemanusiaannya melalui aspek negotiation and access, advocacy, dan coordination dalam merespons krisis air yang terjadi di Gaza. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana organisasi kemanusiaan berperan dalam mengatasi krisis air di wilayah konflik melalui berbagai strategi kemanusiaan yang dijalankan. Berdasarkan uraian mengenai krisis air di Gaza, peran ANERA, dan konsep Humanitarian Diplomacy, penelitian ini menyusun kerangka berpikir sebagai berikut.



Gambar 3. Kerangka Berpikir  
Sumber: Diolah oleh penulis

### III. METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan penulis dalam penelitian, yang mencakup jenis penelitian, fokus penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan upaya kemanusiaan *American Near East Refugee Aid* (ANERA) dalam merespons krisis air di Gaza melalui berbagai bentuk upaya kemanusiaan, termasuk program air dan sanitasi, bantuan darurat, serta kegiatan operasional di lapangan. Data yang digunakan terdiri dari data primer melalui wawancara semi-terstruktur dengan akademisi, analis kebijakan, dan praktisi kemanusiaan, serta data sekunder dari laporan lembaga internasional, publikasi NGO, jurnal ilmiah, dan pemberitaan yang kredibel. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles et al. (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Miles et al., 2014).

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menelusuri upaya kemanusiaan yang dijalankan oleh ANERA dalam merespons krisis air di Gaza melalui beragam bentuk bantuan kemanusiaan, termasuk program air dan sanitasi, distribusi bantuan darurat, serta kegiatan operasional di lapangan. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk memahami strategi, peran, dan praktik *humanitarian diplomacy* yang

ANERA lakukan tanpa melakukan intervensi langsung terhadap subjek penelitian (Creswell & Poth, 2018).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara aktif menafsirkan data dan membangun pemahaman atas fenomena yang diteliti (Silverman, 2020). Oleh karena itu, metode ini digunakan agar penulis dapat mengeksplorasi secara mendalam konteks sosial, politik, dan kemanusiaan yang melatarbelakangi implementasi berbagai program ANERA yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan air bersih di Gaza. Penelitian deskriptif juga relevan karena berfokus pada penggambaran kondisi faktual dan hubungan antarvariabel secara naratif, bukan dalam bentuk angka atau statistik (Denzin & Lincoln, 2018). Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana ANERA menerapkan prinsip humanitarian diplomacy dalam menjalankan upaya kemanusiaan, serta bagaimana diplomasi tersebut berkontribusi terhadap upaya mengatasi krisis air di wilayah konflik.

### **3.2 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah menganalisis upaya kemanusiaan American Near East Refugee Aid (ANERA) dalam merespons krisis air di Jalur Gaza melalui perspektif *Humanitarian Diplomacy*. Penelitian diarahkan untuk memahami bagaimana ANERA menjalankan praktik *humanitarian diplomacy* dalam situasi konflik dan krisis kemanusiaan yang kompleks melalui aspek *negotiation and access, advocacy*, serta *coordination* (Bogatyreva, 2022a). Pendekatan ini penting untuk memahami bagaimana diplomasi non-negara dapat berperan sebagai alternatif dari diplomasi formal antarnegara dalam merespons situasi krisis kemanusiaan modern (Barakat, 2024). Penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana ketiga aspek tersebut diterapkan dalam berbagai program kemanusiaan ANERA yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan air bersih masyarakat Gaza. Dengan demikian, fokus penelitian tidak hanya terletak pada bentuk bantuan yang diberikan, tetapi juga pada proses dan strategi yang memungkinkan bantuan

tersebut dapat diakses dan diterima oleh masyarakat terdampak konflik (Constantinou, 2023).

### 3.3 Sumber Data

Data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder yang saling melengkapi untuk menghasilkan analisis yang komprehensif. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan informan yang memiliki keterkaitan langsung dengan aktivitas organisasi kemanusiaan American Near East Refugee Aid (ANERA). Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai penerapan *humanitarian diplomacy* oleh ANERA, bentuk *negotiation*, *advocacy* dan *coordination* yang berkaitan dengan bantuan terhadap akses air bersih di wilayah Gaza. Metode semi-terstruktur dipilih agar peneliti dapat memperoleh data yang mendalam dan fleksibel, sekaligus memungkinkan eksplorasi lebih lanjut selama proses wawancara (Brinkmann & Kvale, 2015).

Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan posisi dan keterlibatan langsung informan dalam organisasi. Sebagai Development Manager ANERA, informan memiliki akses terhadap informasi mengenai strategi organisasi, pelaksanaan program, serta mekanisme koordinasi yang berkaitan dengan bantuan kemanusiaan di Gaza. Selain itu, jawaban yang diberikan diperoleh melalui proses koordinasi internal dengan tim ANERA sesuai bidang masing-masing, sehingga informasi yang diperoleh tidak semata-mata merepresentasikan pandangan individu, tetapi juga perspektif organisasi secara lebih luas. Pelaksanaan wawancara dilakukan secara daring dengan menyesuaikan kondisi dan keterbatasan akses di wilayah konflik. Meskipun pada tahap perencanaan wawancara dirancang melalui platform komunikasi seperti Zoom atau Google Meet, dalam praktiknya wawancara dilakukan secara tidak langsung melalui media email karena keterbatasan waktu dan beban operasional organisasi. Berdasarkan proses tersebut, peneliti berhasil memperoleh data primer dari:

A. Ms. Haley Gerlofs, Development Manager ANERA, yang memberikan penjelasan terkait strategi organisasi dalam menjaga akses kemanusiaan, praktik advokasi, serta koordinasi antar aktor dalam pelaksanaan program bantuan, khususnya di sektor air di Gaza. Wawancara dilakukan pada tahun 2026 melalui korespondensi email.

Untuk memperoleh data primer yang sesuai dengan fokus penelitian, peneliti menyusun pedoman wawancara semi-terstruktur berdasarkan indikator Humanitarian Diplomacy yang digunakan dalam penelitian, yaitu negotiation and access, advocacy, dan coordination. Pedoman wawancara berfungsi sebagai panduan dalam proses pengumpulan data sekaligus memberikan ruang bagi informan untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai pengalaman dan praktik organisasi. Adapun kisi-kisi pertanyaan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 2.1 berikut.

Tabel 2. Pedoman Wawancara Penelitian

No.	Variabel	Indikator	Pertanyaan
1.		<i>Negotiation and Access</i>	<i>How does ANERA negotiate and maintain humanitarian access for water-related interventions in Gaza despite blockade and movement restrictions?</i>
2.		<i>Negotiation and Access</i>	<i>When direct field access is limited, how does ANERA manage decision-making and continuity of water programs in Gaza?</i>
3.	<i>Humanitarian Diplomacy</i>	<i>Negotiation and Access</i>	<i>What are the main political or diplomatic challenges ANERA faces in implementing water interventions in Gaza, and how are they addressed?</i>
4.		<i>Advocacy</i>	<i>What advocacy and communication strategies does ANERA use to convey Gaza's water crisis and mobilize donor or partner support?</i>
5.		<i>Advocacy</i>	<i>How does ANERA communicate humanitarian needs and operational constraints in Gaza while maintaining neutrality and trust?</i>

- |    |   |  |
|----|---|--|
| 6. | <i>Coordination</i>                               | <i>How does ANERA coordinate with other humanitarian actors, local authorities, and international agencies in delivering water assistance in Gaza?</i> |
| 7. | <i>Humanitarian<br/>Diplomacy<br/>secara umum</i> | <i>Based on ANERA's experience, how important is humanitarian diplomacy for sustaining water assistance in a protracted crisis context like Gaza?</i>  |

---

Sumber: Diolah oleh penulis

Dalam proses wawancara, jawaban yang diberikan tidak hanya merepresentasikan perspektif individu, tetapi juga melibatkan koordinasi internal dengan tim ANERA lainnya sesuai dengan bidang masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa data yang diperoleh mencerminkan perspektif organisasi secara lebih komprehensif. Instrumen wawancara yang digunakan berupa daftar pertanyaan yang disusun berdasarkan kerangka analisis *humanitarian diplomacy*, yang mencakup aspek *negotiation and access, advocacy, dan coordination*. Daftar pertanyaan serta hasil wawancara lengkap disajikan dalam bagian lampiran penelitian ini.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber kredibel untuk memperkuat dan melengkapi hasil wawancara, sekaligus memberikan konteks teoritis dan empiris yang lebih luas (Flick, 2018). Data sekunder tersebut meliputi:

- a. Laporan dan publikasi resmi dari American Near East Refugee Aid ([www.anera.org](http://www.anera.org)), seperti artikel "*Before the Taps Run Dry: Responding to Gaza's Existential Water Crisis*", halaman resmi ANERA "*Anera's Commitment to Transparency and Humanitarian Integrity*", serta berbagai laporan program distribusi air dan kegiatan *Water, Sanitation, and Hygiene (WASH)* di Gaza.
- b. Publikasi lembaga internasional seperti OCHA ([www.unocha.org](http://www.unocha.org)), WHO ([www.who.int](http://www.who.int)), UNICEF ([www.unicef.org](http://www.unicef.org)), dan World Bank ([www.worldbank.org](http://www.worldbank.org)) yang menyediakan data dan laporan terkait kondisi krisis kemanusiaan, khususnya di sektor air dan sanitasi di Gaza.

- c. Publikasi dari organisasi non-pemerintah lain seperti Islamic Relief USA ([www.irusa.org](http://www.irusa.org)) yang berkaitan dengan implementasi program WASH, serta referensi dari *Inter-Agency Standing Committee* ([www.interagencystandingcommittee.org](http://www.interagencystandingcommittee.org)) yang menjelaskan mekanisme koordinasi kemanusiaan melalui sistem klaster.
- d. Artikel jurnal akademik, buku, serta publikasi ilmiah yang membahas konsep *humanitarian diplomacy* dan dinamika krisis kemanusiaan di wilayah konflik.
- e. Berita, laporan, dan analisis media dari sumber nasional maupun internasional, seperti PBS News ([www.pbs.org](http://www.pbs.org)), yang digunakan untuk memberikan gambaran aktual mengenai situasi kemanusiaan di Gaza.

Dengan demikian, kombinasi antara data primer dan data sekunder diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai praktik humanitarian diplomacy yang dilakukan ANERA dalam merespons krisis air di Gaza, sekaligus meningkatkan validitas dan keandalan temuan penelitian.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan dua teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam dan studi kepustakaan. Kedua teknik ini dipilih untuk memperoleh data yang relevan dan komprehensif dalam memahami praktik humanitarian diplomacy yang dilakukan oleh ANERA dalam merespons krisis air di Gaza. Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang komprehensif mengenai konsep *humanitarian diplomacy*, kondisi krisis air di Gaza, serta berbagai bentuk upaya kemanusiaan yang dilakukan ANERA terkait pemenuhan kebutuhan air bersih. Studi kepustakaan juga berfungsi untuk memperkuat kerangka teoritis serta memperluas konteks analisis (Neuman, 2014).

Pertama, wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh data primer secara langsung dari pihak yang memiliki keterkaitan dengan aktivitas organisasi. Teknik ini digunakan karena mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait strategi, tantangan, serta praktik yang dilakukan oleh aktor

kemanusiaan di lapangan (Bryman, 2016). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara semi-terstruktur, sehingga memungkinkan peneliti untuk tetap berpegang pada kerangka pertanyaan yang telah disusun, sekaligus membuka ruang eksplorasi terhadap informasi tambahan yang relevan.

Dalam pelaksanaannya, wawancara dilakukan secara tidak langsung melalui media email dengan Ms. Haley Gerlofs selaku *Development Manager* ANERA. Pemilihan metode ini disesuaikan dengan keterbatasan waktu, kondisi operasional organisasi, serta situasi konflik yang mempengaruhi akses komunikasi. Jawaban yang diberikan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga melibatkan koordinasi internal dengan tim ANERA lainnya sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat merepresentasikan perspektif organisasi secara lebih luas. Instrumen wawancara disusun berdasarkan kerangka analisis *humanitarian diplomacy* yang digunakan dalam penelitian ini, khususnya mencakup aspek *negotiation and access*, *advocacy*, serta *coordination*. Hasil wawancara kemudian didokumentasikan, diklasifikasikan, dan dianalisis sesuai dengan tema yang telah ditentukan dalam penelitian.

Kedua, studi kepustakaan dilakukan terhadap berbagai sumber sekunder yang relevan untuk memperkuat dan melengkapi data primer. Dokumen yang dianalisis meliputi laporan resmi, publikasi organisasi, artikel akademik, serta pemberitaan media yang berkaitan dengan krisis air di Gaza dan aktivitas ANERA. Studi kepustakaan mencakup:

- a. Laporan dan publikasi resmi dari American Near East Refugee Aid (ANERA)
- b. Publikasi lembaga internasional seperti OCHA, WHO, UNICEF, dan World Bank yang menyediakan data terkait kondisi kemanusiaan di Gaza.
- c. Publikasi dari organisasi kemanusiaan lain seperti Islamic Relief USA serta dokumen dari *Inter-Agency Standing Committee* terkait sistem koordinasi kemanusiaan global.
- d. Artikel jurnal akademik, buku, dan publikasi ilmiah yang membahas *humanitarian diplomacy* dan krisis kemanusiaan di wilayah konflik.

- e. Berita dan laporan media internasional seperti PBS News yang memberikan gambaran situasi aktual di Gaza.

Melalui kombinasi wawancara dan studi kepustakaan, penelitian ini berupaya memperoleh data yang tidak hanya faktual, tetapi juga kontekstual, sehingga mampu mendukung analisis secara lebih mendalam.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif yang mengacu pada konsep kondensasi data dari Miles et al. (2014) serta teknik triangulasi data oleh Bryman (2016). Proses analisis dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, mulai dari pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan, dengan menyesuaikan konteks penelitian mengenai *humanitarian diplomacy* dalam krisis air di Gaza.

Tahap pertama dimulai dengan pengelolaan data sekunder melalui proses pemilihan (*selecting*) dan pengerucutan (*focusing*) terhadap informasi yang relevan dengan topik penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi data yang berkaitan dengan kondisi krisis air di Gaza, peran ANERA, serta praktik *humanitarian diplomacy* yang dilakukan. Data kemudian disusun secara tematik untuk membangun kerangka analisis pada Bab IV, khususnya dalam menjelaskan konteks krisis dan upaya kemanusiaan.

Tahap kedua adalah pengolahan data primer yang diperoleh dari wawancara. Data hasil wawancara dianalisis dengan cara membaca secara menyeluruh, kemudian mengidentifikasi bagian-bagian penting yang berkaitan dengan fokus penelitian. Proses ini dilanjutkan dengan penyederhanaan (*simplifying*) dan peringkasan (*abstracting*) terhadap jawaban narasumber, tanpa menghilangkan makna utama dari informasi yang disampaikan. Selanjutnya, peneliti melakukan proses coding dengan mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama yang sesuai dengan kerangka analisis penelitian. Proses coding dilakukan dengan mengacu pada kerangka *Humanitarian Diplomacy* yang digunakan dalam penelitian. Setiap data yang diperoleh, baik dari hasil wawancara maupun dokumen, dikategorikan ke dalam tema *negotiation and access, advocacy,*

dan *coordination*. Pengelompokan tersebut bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola, hubungan, serta bentuk-bentuk upaya kemanusiaan yang dilakukan ANERA dalam merespons krisis air di Gaza.

Pengelompokan ini dilakukan secara berulang, di mana data yang memiliki keterkaitan makna dikategorikan dalam tema yang sama, sehingga memudahkan proses analisis lanjutan. Pada tahap ini, peneliti juga melakukan transformasi data (*transforming*), yaitu mengubah data mentah menjadi narasi analitis yang terstruktur dan sistematis.

Hasil analisis kemudian disusun dalam bentuk pembahasan pada Bab IV dengan mengintegrasikan data primer dan sekunder. Penulisan dilakukan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, namun tetap mempertahankan substansi dari sumber data yang digunakan. Pendekatan ini bertujuan untuk tidak hanya mendeskripsikan temuan, tetapi juga memberikan analisis kritis terhadap upaya kemanusiaan yang dilakukan ANERA.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan dan menghubungkan data dari berbagai sumber, yaitu hasil wawancara, dokumen resmi, serta literatur akademik. Triangulasi ini dilakukan untuk mengurangi potensi bias serta memastikan bahwa temuan yang dihasilkan memiliki tingkat keandalan yang tinggi.

Dengan begitu, proses analisis data dalam penelitian ini tidak hanya berfokus pada pengolahan informasi, tetapi juga pada upaya memahami hubungan antara upaya, konteks, dan praktik yang dilakukan oleh ANERA dalam merespons krisis air di Gaza melalui pendekatan *humanitarian diplomacy*.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada BAB V ini, penulis akan menyajikan kesimpulan dari pembahasan mengenai upaya ANERA dalam menangani krisis air di Gaza serta praktik humanitarian diplomacy yang dilakukan oleh organisasi tersebut dalam mendukung keberlanjutan bantuan kemanusiaan pada periode penelitian. Kesimpulan ini disusun berdasarkan temuan penulis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, khususnya pada analisis terkait *negotiation and access, advocacy* dan *coordination*. Pada bab ini juga, penulis akan memberikan saran yang diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pembaca, khususnya organisasi kemanusiaan, lembaga donor, serta pemangku kepentingan lainnya dalam merancang dan melaksanakan strategi humanitarian diplomacy yang lebih efektif dan adaptif di wilayah konflik. Saran yang disampaikan tidak hanya terbatas pada konteks Gaza, tetapi juga dapat relevan bagi wilayah lain yang menghadapi tantangan serupa dalam distribusi bantuan kemanusiaan, khususnya dalam sektor air dan sanitasi.

### 5.1 Kesimpulan

Krisis air di Jalur Gaza merupakan krisis kemanusiaan yang bersifat kompleks dan tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan keterbatasan sumber daya alam. Berdasarkan hasil penelitian, krisis ini terbentuk dari kombinasi faktor struktural yang saling berkaitan, seperti blokade yang berlangsung sejak tahun 2007, kerusakan infrastruktur air akibat konflik bersenjata, serta keterbatasan akses terhadap bahan bakar dan material perbaikan. Ketergantungan terhadap akuifer pesisir sebagai sumber utama air juga memperburuk kondisi karena eksploitasi berlebihan menyebabkan penurunan kualitas air secara signifikan. Di sisi lain, pencemaran limbah dan intrusi air laut menjadikan sebagian besar air tidak layak konsumsi. Hal ini menunjukkan bahwa krisis air di Gaza bersifat sistemik,

berkepanjangan, dan sangat dipengaruhi oleh dinamika politik serta keamanan, sehingga tidak dapat diselesaikan melalui pendekatan teknis semata.

Dampak dari krisis tersebut dirasakan secara langsung oleh masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Keterbatasan akses air bersih meningkatkan risiko penyakit berbasis air, memperburuk kondisi sanitasi, serta menurunkan kualitas kesehatan masyarakat. Selain itu, krisis ini juga berdampak pada aspek sosial dan ekonomi, karena keterbatasan air menghambat aktivitas sehari-hari dan produktivitas masyarakat. Kelompok rentan seperti perempuan dan anak-anak menjadi pihak yang paling terdampak, baik dari sisi kesehatan maupun beban sosial. Dengan demikian, krisis air di Gaza tidak hanya merupakan isu lingkungan, tetapi telah berkembang menjadi krisis kemanusiaan yang berdampak pada banyak aspek kehidupan. Dalam merespons kondisi tersebut, ANERA sebagai aktor non-negara memainkan peran penting melalui berbagai program kemanusiaan di sektor air. Penelitian ini menunjukkan bahwa ANERA tidak hanya menjalankan bantuan teknis seperti distribusi air, program WASH, dan perbaikan infrastruktur, tetapi juga mengintegrasikan praktik humanitarian diplomacy dalam operasionalnya.

Pada aspek *negotiation and access*, ANERA tidak bergantung pada negosiasi formal semata, tetapi mengembangkan strategi adaptif melalui lokalisasi, desentralisasi pengambilan keputusan, serta pemanfaatan jaringan lokal untuk mempertahankan akses di tengah pembatasan yang ketat. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks Gaza, akses kemanusiaan tidak hanya ditentukan oleh izin politik, tetapi juga oleh kemampuan organisasi dalam membangun kepercayaan dan legitimasi di tingkat lokal.

Pada aspek *advocacy*, ANERA menggabungkan narasi kemanusiaan, data dari lapangan, serta komunikasi berbasis nilai untuk membangun dukungan global. Namun, lebih dari sekadar penyampaian informasi, advokasi yang dilakukan ANERA terhubung langsung dengan mobilisasi sumber daya, sehingga menunjukkan bahwa *advocacy* dalam konteks ini memiliki fungsi yang nyata, bukan hanya sebagai penyampaian informasi. Hal ini memperlihatkan bahwa *humanitarian diplomacy* juga beroperasi dalam ruang persuasi global untuk mempertahankan keberlanjutan bantuan.

Sementara itu, pada aspek *coordination*, ANERA beroperasi dalam sistem koordinasi global seperti UN Cluster System, sekaligus mengintegrasikannya dengan pendekatan berbasis komunitas di tingkat lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa koordinasi tidak hanya berfungsi untuk menghindari duplikasi bantuan, tetapi juga menjadi mekanisme penting dalam menyelaraskan informasi, sumber daya, dan strategi antaraktor. Perbedaan utama dengan *negotiation* terletak pada fokusnya, di mana *negotiation* berkaitan dengan memperoleh akses, sedangkan *coordination* berfokus pada pengelolaan dan distribusi bantuan secara kolektif.

Sebagai penutup, penelitian ini menunjukkan bahwa *humanitarian diplomacy* menjadi elemen kunci dalam keberhasilan upaya ANERA di Gaza. Dalam konteks konflik yang membatasi ruang gerak bantuan, kemampuan untuk mengelola akses, membangun dukungan, dan menjaga koordinasi antaraktor menjadi faktor utama yang menentukan efektivitas bantuan. Temuan ini juga menegaskan bahwa aktor non-negara seperti ANERA memiliki kapasitas untuk mengisi keterbatasan diplomasi formal yang sering terhambat oleh kepentingan politik. Dengan demikian, penanganan krisis air di wilayah konflik memerlukan pendekatan yang mengintegrasikan aspek teknis dan *humanitarian diplomacy* secara bersamaan.

## 5.2 Saran

Melihat kompleksitas krisis air di Gaza, upaya penanganan ke depan sebaiknya tidak hanya berfokus pada solusi jangka pendek seperti distribusi air, tetapi juga diarahkan pada penguatan sistem yang lebih berkelanjutan. Organisasi kemanusiaan seperti ANERA perlu terus mengembangkan program berbasis infrastruktur, termasuk teknologi filtrasi air, rehabilitasi jaringan distribusi, serta pengelolaan limbah yang lebih efektif. Selain itu, peningkatan kapasitas masyarakat lokal melalui edukasi sanitasi dan pengelolaan air juga menjadi penting agar masyarakat tidak hanya bergantung pada bantuan, tetapi mampu berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan sumber daya air.

Di sisi lain, penelitian ini menunjukkan bahwa keterbatasan akses masih menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan bantuan kemanusiaan. Oleh karena itu, komunitas internasional diharapkan dapat berperan lebih aktif dalam

mendorong terciptanya ruang kemanusiaan yang aman dan netral, sehingga distribusi bantuan tidak terhambat oleh faktor politik maupun keamanan. Dalam konteks ini, praktik *humanitarian diplomacy* perlu terus diperkuat sebagai instrumen untuk menjembatani berbagai kepentingan yang ada.

Bukan hanya itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas jangka panjang dari program kemanusiaan di sektor air, khususnya dalam melihat dampaknya terhadap ketahanan masyarakat lokal. Pendekatan yang lebih longitudinal dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai sejauh mana upaya yang dilakukan mampu menciptakan perubahan yang berkelanjutan. Dengan demikian, solusi yang dihasilkan tidak hanya bersifat responsif terhadap krisis, tetapi juga mampu memberikan dampak struktural dalam jangka panjang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrahman, S. A. (2019). The water paradox: overcoming the global crisis in water management. *International Journal of Environmental Studies*, 76(4), 714–719. <https://doi.org/10.1080/00207233.2019.1594237>
- Abu-alnaeem, M. F., Yusoff, I., Ng, T. F., Alias, Y., & Raksmeay, M. (2018). Assessment of groundwater salinity and quality in Gaza coastal aquifer, Gaza Strip, Palestine: An integrated statistical, geostatistical and hydrogeochemical approaches study. *Science of The Total Environment*, 615, 972–989. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2017.09.320>
- Abuawad, A., Griffiths, M., Edwards, G. H., Eftekhari, A., Al-Ebweini, M., Al-Najar, H., Butmeh, A., Dayyeh, R. A., El-Shewy, M., & Aker, A. (2025). The Ongoing Environmental Destruction and Degradation of Gaza: The Resulting Public Health Crisis. *American Journal of Public Health*, 115(7), 1053–1061. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2025.308140>
- Abuzerr, S., Hamdan, H., & Charafeddine, J. (2026). A Qualitative Study on Gendered Wash Insecurity and Health Outcomes among Internally Displaced Populations in Conflict-affected Context. *BMC Public Health*, 26(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-025-25777-4>
- Abuzerr, S., & Zinszer, K. (2025). Addressing Limited Access to Water Sanitation and Hygiene in Gaza Strip Shelters During Conflict. In *Discover public health* (Vol. 22, Number 1). BioMed Central Ltd. <https://doi.org/10.1186/s12982-025-00404-0>
- ACAPS. (2023). *Palestine: Water Crisis in the Gaza Strip*.
- Alareqi, M. M., Alshoaibi, L. H., Liu, Y., Dhital, S., & Zhang, B. (2024). The Role of Water, Sanitation and Hygiene (WaSH) Interventions on Health and Behavioral Outcomes during Humanitarian Crisis: A Systematic Review and Meta-Analysis. In *Iran J Public Health* (Vol. 53, Number 2). <https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>
- Alavi, Z. M., & Haider, S. (2025). *the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0) Human Rights and Geopolitical Narratives: The U.S. Discourse on the Israel-Palestine Conflict*.

- Al-Modallal, I., Bahar, A., & Lee, J. (2023). The role and involvement of NGOs in activities related to humanitarian issues in Palestine. *International Journal of Multidisciplinary Approach Research and Science*, 1, 49–61. <https://doi.org/10.54298/ijmars.v1i01.26>
- Al-Najjar, H., Ceribasi, G., & Ceyhunlu, A. I. (2021). Effect of unconventional water resources interventions on the management of Gaza coastal aquifer in Palestine. *Water Supply*, 21(8), 4205–4218. <https://doi.org/10.2166/ws.2021.170>
- ANERA. (2015). *Anera and Qatar Red Crescent Cooperate on Building Water Network in Gaza*. <https://www.anera.org/press/anera-and-qatar-red-crescent-cooperate-on-building-water-network-in-gaza/>
- ANERA. (2021a). *WATER: Continuing to Improve Water Access in Gaza*. <https://www.anera.org/stories/continuing-to-improve-water-access-in-gaza/#:~:text=Anera%20is%20conducting%20ambitious%20water,of%20infection%20and%20waterborne%20diseases>
- ANERA. (2021b). *Water, Sanitation & Hygiene (WASH) in Palestine and Lebanon*.
- ANERA. (2021c, October 21). *A Primer on Water in Gaza*. <https://www.anera.org/blog/a-primer-on-water-in-gaza/>
- ANERA. (2022). *Before the Taps Run Dry: Responding to Gaza's Existential Water Crisis*.
- ANERA. (2024a). *About Anera: Who We Are*. <https://www.anera.org/who-we-are/>
- ANERA. (2024b). *ANERA: Access to Clean Water*. <https://www.anera.org/priorities/water-access/>
- ANERA. (2024c). *Anera is Pausing Gaza Operations Amid Rising Threats and Attack on WCK*. <https://www.anera.org/blog/anera-is-pausing-gaza-operations-amid-rising-threats-and-attack-on-wck/>
- ANERA. (2024d). *US NGO Worker Killed in Israeli Airstrike*. <https://www.anera.org/press/us-ngo-worker-killed-in-israeli-airstrike/>
- ANERA. (2024e, March). *ANERA*. <https://www.anera.org/blog/water-sanitation-and-hygiene-infrastructure-under-attack-in->



- Barhoum, L. (2021). *Still Treading Water: Reviewing six years of the Gaza Reconstruction Mechanism and the dire water situation in the Gaza Strip*. <https://doi.org/10.21201/2021/7413>
- Bogatyreva, O. (2022a). Humanitarian Diplomacy: Modern Concepts and Approaches. *Herald of the Russian Academy of Sciences*, 92, S1349–S1366. <https://doi.org/10.1134/S1019331622200047>
- Bogatyreva, O. (2022b). Humanitarian Diplomacy: Modern Concepts and Approaches. *Herald of the Russian Academy of Sciences*, 92, S1349–S1366. <https://doi.org/10.1134/S1019331622200047>
- Bowden, M., & Metcalfe-Hough, V. (2020). *Humanitarian diplomacy and protection advocacy in an age of caution*.
- Brinkmann, S., & Kvale, S. (2015). *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Brugger, C., Owen, B. N., Abu Hamad, B., van Gastel, T., Sittaro, F., Rossi, R., Probst-Hensch, N., & Winkler, M. S. (2025a). Drinking water access and quality in the Gaza Strip prior to 7 October 2023 and implications for reconstruction. *Environmental Health: A Global Access Science Source*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12940-025-01191-6>
- Brugger, C., Owen, B. N., Abu Hamad, B., van Gastel, T., Sittaro, F., Rossi, R., Probst-Hensch, N., & Winkler, M. S. (2025b). Drinking Water Access and Quality in the Gaza Strip Prior to 7 October 2023 and Implications for Reconstruction. *Environmental Health: A Global Access Science Source*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12940-025-01191-6>
- Bryman, Alan. (2016). *Social Research Methods*. Oxford University Press.
- Carbajales-Dale, M., Freedman, D., Drapcho, C., & Thompson, M. (2026). Civil and Environmental Engineering Perspectives on Water and Sanitation Infrastructure Damage in Gaza. *Environmental Engineering Science*, 43(2), 51–52. <https://doi.org/10.1177/15579018251410717>
- Caruso, B. A., Conrad, A., Patrick, M., Owens, A., Kviten, K., Zarella, O., Rogers, H., & Sinharoy, S. S. (2022). Water, sanitation, and women's empowerment:

- A systematic review and qualitative metasynthesis. *PLOS Water*, 1(6), e0000026. <https://doi.org/10.1371/journal.pwat.0000026>
- Chaity, Z. Y. (2022). Gendered Impression of Water Scarcity: The Impact of Water Scarcity on Women's Lives from Gender Perspectives. *Global Journal of Human Social Science: Sociology & Culture*, 22. <https://socialscienceresearch.org/index.php/GJHSS/article/view/103459>
- Charnley, G. E. C., Kelman, I., Gaythorpe, K. A. M., & Murray, K. A. (2021). Traits and risk factors of post-disaster infectious disease outbreaks: a systematic review. *Scientific Reports*, 11(1), 5616. <https://doi.org/10.1038/s41598-021-85146-0>
- Clements, A. J. (2018). Overcoming power asymmetry in humanitarian negotiations with armed groups. *International Negotiation*, 23(3), 367–393. <https://doi.org/10.1163/15718069-23031136>
- Constantinou, C. M. (2023). Humanitarian diplomacy as moral history. *Peacebuilding*, 11(1), 1–19. <https://doi.org/10.1080/21647259.2022.2059963>
- Creswell, John. W., & Poth, Cheryl. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- CSIS. (2024, January 12). *The Siege of Gaza's Water*. <https://www.csis.org/analysis/siege-gazas-water#:~:text=About%2090%20percent%20of%20Gaza's,and%20sewage%20and%20chemical%20infiltration.>
- De Waal, D., Khemani, S., Barone, A., & Borgomeo, E. (2023). *The Economics of Water Scarcity in the Middle East and North Africa*.
- Denzin, K. N., & Lincoln, S. Y. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research: Fifth Edition* (5th ed.). SAGE Publications.
- EcoPeace Middle East. (2025). "Day after" WASH Infrastructure Strategy for the Gaza Strip. [www.ecopeaceme.org](http://www.ecopeaceme.org)
- Efron, Shira., Fischbach, J. R. ., Blum, Ilana., Karimov, R. I. ., & Moore, Melinda. (2018). *The public health impacts of Gaza's water crisis : analysis and policy options*. RAND Corporation.

- Fayad, M., Barrington, D. J., & Zaout, M. (2025). The political economy of water and sanitation in Palestine's Gaza Strip: A scoping review. *PLOS Water*, 4(12 December). <https://doi.org/10.1371/journal.pwat.0000418>
- Fersari, T. P., & Salha, J. A. (2025). The collapse of water, sanitation, and hygiene systems in Gaza: Public health implications and global security perspectives. *Indonesian Red Crescent Humanitarian Journal*, 4(2), 117–129. <https://doi.org/10.56744/irchum.v4i2.98>
- Flick, U. (2018). *An Introduction to Qualitative Research* (6th ed.). [www.methodspace.com](http://www.methodspace.com)
- Geremedhn, M. A., & Gebrihet, H. G. (2024). The Dynamics of Humanitarian Diplomacy During Wartime: Insights from Tigray Crisis in Ethiopia. *Social Sciences*, 13(11). <https://doi.org/10.3390/socsci13110626>
- Greenwood, R. J. (2024). *Women's dignity and sense of self in experiences of support whilst homeless* [Sheffield Hallam University]. <https://doi.org/10.7190/shu-thesis-00687>
- Hargrove, A. (2023). Environment, Development, and Water in Academia: A Critical Network Perspective. *Sociological Inquiry*, 93(2), 341–369. <https://doi.org/10.1111/soin.12507>
- Harroff-Tavel, M. (2016). *The Humanitarian Diplomacy of The International Committee of The Red Cross* (Number 121).
- Hüseyin Mercan, M., & İlkbahar, H. (2025). *The Other Side of Gaza Genocide: Water Resources, Agricultural Areas, and Animal Farms*.
- IRUSA. (2022). *ANERA: A History of the Anera-Islamic Relief USA Partnership in Palestine 2014 – 2021*. <https://irusa.org/anera-a-history-of-the-anera-islamic-relief-usa-partnership-in-palestine-2014-2021/>
- IRW. (2024). *300 Days of Unprecedented Escalation in Gaza*.
- Kanoa, B. J. Y., El-Kariri, M. A., Al-Sakka, M., Al-Hindi, A., & Younis, S. J. H. (2017). Epidemiology of acute diarrheal diseases among Children under five in Gaza Strip: Post war community based study. *Scholars Journal of Applied Medical Sciences (SJAMS)*, 5(2B), 442–452. <https://doi.org/10.36347/sjams.2017.v05i02.029>

- Karim, M. R., Shariar, S., Rahadujjaman, M., Hasan, R., Islam, M. T., Faysal, A., Khan, M. H., & Khan, M. H. R. B. (2024). Evaluating water, sanitation, and hygiene in schools of Bangladesh: progress toward SDG compliance. *Journal of Water and Health*, 22(10), 1942–1955. <https://doi.org/10.2166/wh.2024.223>
- Khalidi, B., & Kamal, A. (2023). *The Unfolding Water Catastrophe in Gaza*.
- Lauri, A. De. (2018). Humanitarian Diplomacy: A New Research Agenda. *CMI Brief*. <https://www.semanticscholar.org/paper/Humanitarian-Diplomacy%3A-A-New-Research-Agenda-Lauri/891b12c3a8671668c4883fae860dec9e1e48b406>
- Lu, Z. (2024). The Impact of the Israeli-Palestinian Conflict on Food and Economy in Gaza. *Interdisciplinary Humanities and Communication Studies*. [www.wfp.org/stories/hunger-gaza-](http://www.wfp.org/stories/hunger-gaza)
- MEI. (2024, March 14). *The Devastating Impact of Gaza's Acute and Prolonged Water Crisis*. Middle East Institute. <https://mei.edu/publication/devastating-impact-gazas-acute-and-prolonged-water-crisis/>
- Migdad, M., Al Karriri, A. A., & Buheji, M. (2025). Challenges in Delivering Humanitarian Aid during War on Gaza. *International Journal of Multidisciplinary Research and Growth Evaluation*, 6(2), 1329–1338. <https://doi.org/10.54660/ijmrge.2025.6.2.1329-1338>
- Miles, M., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis- A Methods Sourcebook (3rd ed.)* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muratoglu, A., & Wassar, F. (2024). Water at the intersection of human rights and conflict: a case study of Palestine. *Frontiers in Water*, 6. <https://doi.org/10.3389/frwa.2024.1470201>
- Neuman, W. Lawrence. (2014). *Social research methods: qualitative and quantitative approaches*. Pearson.
- Noui, A., & Guesbaya, Z. (2025a). *International Journal of Middle Eastern Research Water Resource Crisis in the Gaza Strip: The Impact of Groundwater and Surface Water Challenges Before and After the October 2023 Conflict*. <https://doi.org/10.32996/ijmer>

- Noui, A., & Guesbaya, Z. (2025b). Water Resource Crisis in the Gaza Strip: The Impact of Groundwater and Surface Water Challenges Before and After the October 2023 Conflict. *International Journal of Middle Eastern Research*, 4(1), 01–15. <https://doi.org/10.32996/ijmer.2025.4.1.1>
- OCHA. (2016, July 4). *The Monthly Humanitarian Bulletin, June 2016: Gaza: Shortage of Sanitation Infrastructure Raises Health and Environmental Concerns*. <https://www.ochaopt.org/content/gaza-shortage-sanitation-infrastructure-raises-health-and-environmental-concerns>
- OCHA. (2018, August 19). *The Monthly Humanitarian Bulletin: Seawater Pollution Raises Concerns of Waterborne diseases and Environmental Hazards in the Gaza Strip*. <https://www.ochaopt.org/content/seawater-pollution-raises-concerns-waterborne-diseases-and-environmental-hazards-gaza-strip>
- OCHA. (2019, September 6). *The Monthly Humanitarian Bulletin, August 2019: Increased electricity supply improves access to water and sanitation in Gaza*. <https://www.ochaopt.org/content/increased-electricity-supply-improves-access-water-and-sanitation-gaza>
- OCHA. (2023). *Humanitarian Needs Overview: Occupied Palestinian Territory*.
- OCHA. (2025a). *Gaza Humanitarian Response Update | 30 March - 12 April 2025*. [https://www.ochaopt.org/content/gaza-humanitarian-response-update-30-march-12-april-2025?utm\\_](https://www.ochaopt.org/content/gaza-humanitarian-response-update-30-march-12-april-2025?utm_)
- OCHA. (2025b). *Gaza Humanitarian Response Update | 13-26 April 2025*.
- Oxfam. (2025a). *Failing Gaza: undrinkable water, no access to toilets and little hope on the horizon*. <https://www.oxfam.org/en/failing-gaza-undrinkable-water-no-access-toilets-and-little-hope-horizon>
- Oxfam. (2025b, February 18). *Less than Seven Percent of Pre-conflict Water Levels Available to Rafah and North Gaza, Worsening a Health Catastrophe*. <https://www.oxfamamerica.org/press/less-than-seven-percent-of-pre-conflict-water-levels-available-to-rafah-and-north-gaza-worsening-a-health-catastrophe/>

- PBS News. (2024, April 2). *Head of Anera Discusses Pausing Gaza Aid Operation After Israeli Strike kills WCK workers*. <https://www.pbs.org/newshour/show/head-of-anera-discusses-pausing-gaza-aid-operation-after-israeli-strike-kills-wck-workers>
- PCBS. (2026). *The Palestinian Central Bureau of Statistics (PCBS), and the Palestinian Water Authority (PWA) Issue a joint Press Release on the World Water Day*. <https://www.pcbs.gov.ps/post.aspx?lang=en&ItemID=6183>
- Perlman, B., Collins, S. M., & Van Den Hoek, J. (2025). Public health implications of satellite-detected widespread damage to WASH infrastructure in the Gaza Strip. *PLOS Global Public Health*, 5(2 February). <https://doi.org/10.1371/journal.pgph.0004221>
- Rantissi, T., Gitis, V., Zong, Z., & Hankins, N. (2024). Transforming the Water-Energy Nexus in Gaza: A Systems Approach. *Global Challenges*, 8(5). <https://doi.org/10.1002/gch2.202300304>
- Reuters. (2025). *Terrible thirst hits Gaza with polluted aquifers and broken pipelines*. <https://www.reuters.com/world/middle-east/terrible-thirst-hits-gaza-with-polluted-aquifers-broken-pipelines-2025-08-07/>
- Sarsour, A., Shoblaq, M., Nagabhatla, N., Herremans, B., & Abuhabib, A. (2025). *Parched and Imperiled: Gaza's Deteriorating Water Security in the Wake of the October 2023 Aggression* (05).
- Scheffran, J. (2025). Water security in the polycrisis: between negative and positive tipping points. *Frontiers in Water*, 7. <https://doi.org/10.3389/frwa.2025.1567262>
- Schillinger, J., & Özerol, G. (2023). Non-state armed groups with territorial control as emergent actors of wartime water governance. *Environment and Security*, 1(3–4), 163–186. <https://doi.org/10.1177/27538796231204761>
- Shomar, R. T. A. (2024a). *Beyond Survival: The WASH Crisis in Gaza and the Need for Ceasefire and International Action*.
- Shomar, R. T. A. (2024b). Beyond Survival: The WASH Crisis in Gaza and the Need for Ceasefire and International Action. *Institute for Palestine Studies*, 12.

- Silverman, D. (2020). *Interpreting Qualitative Data (6th ed.)* (6th ed.). SAGE Publications.
- Singh, S., & Jayaram, R. (2022). Attainment of water and sanitation goals: a review and agenda for research. *Sustainable Water Resources Management*, 8(5). <https://doi.org/10.1007/s40899-022-00719-9>
- Turunen, S. (2020). Humanitarian diplomatic practices. *The Hague Journal of Diplomacy*, 15(4), 459–487. <https://doi.org/10.1163/1871191X-BJA10008>
- UN Women. (2024). *Gender Alert The Gendered Impact of the Crisis in Gaza*.
- UNCTAD. (2024). *Gaza's GDP Plummeted 81% in the Last Quarter of 2023, Leaving Its Economy in Ruins*. <https://unctad.org/news/gazas-gdp-plummeted-81-last-quarter-2023-leaving-its-economy-ruins>
- UNEP. (2025a). *Environmental Impact of the Escalation of Conflict in the Gaza Strip: Environmental Impact of the Escalation of Conflict in the Gaza Strip*. United Nations Environment Programme. <https://doi.org/10.59117/20.500.11822/48536>
- UNEP. (2025b). *Environmental Impact of the Escalation of Conflict in the Gaza Strip Second assessment of environmental damage and recommendations for recovery and reconstruction planning*. <https://doi.org/10.59117/20.500.11822/48536>
- UNICEF. (2018). *Increasing Water Security in Gaza through Seawater Desalination*.
- UNICEF. (2019). *New Gaza Warehouses Help to Keep Water Flowing – Even in Emergencies*. <https://www.unicef.org/sop/stories/new-gaza-warehouses-help-keep-water-flowing-even-emergencies>
- UNICEF. (2025). *Humanitarian Situation Report No. 34: State of Palestine (Reporting Period 1 January to 31-December 2024)*. [www.unicef.org/appeals/state-of-palestine/situation-reports](http://www.unicef.org/appeals/state-of-palestine/situation-reports)
- UNICEF-USA. (2024). *Intensifying conflict, malnutrition and disease in the Gaza Strip creates a deadly cycle that threatens over 1.1 million children*. <https://www.unicefusa.org/press/intensifying-conflict-malnutrition-and-disease-gaza-strip-creates-deadly-cycle-threatens-over>

- UN-Water. (2021). *Water Scarcity*. <https://www.unwater.org/water-facts/water-scarcity>
- WHO. (2017). *Guidelines for Drinking-water Quality: Fourth Edition Incorporating the First Addendum* (4th ed.). World Health Organization.
- WHO & UNICEF. (2025). *Joint Monitoring Programme for Water Supply, Sanitation and Hygiene Special focus on inequalities*.
- WHO/UNICEF. (2025). *Joint Monitoring Programme for Water Supply, Sanitation and Hygiene Special focus on inequalities*.
- World Bank. (2014). *Securing Water for Development in West Bank and Gaza*. [www.worldbank.org/water](http://www.worldbank.org/water)
- World Bank. (2018). *Beyond Scarcity: Water Security in the Middle East and North Africa*.
- Young, S. L., Frongillo, E. A., Jamaluddine, Z., Melgar-Quiñonez, H., Pérez-Escamilla, R., Ringler, C., & Rosinger, A. Y. (2021). Perspective: The Importance of Water Security for Ensuring Food Security, Good Nutrition, and Well-being. *Advances in Nutrition*, 12(4), 1058–1073. <https://doi.org/10.1093/advances/nmab003>
- Ziberi, L., Lengel, L., Limani, A., & Newsom, V. A. (2024). Affect, credibility, and solidarity: Strategic narratives of NGOs' relief and advocacy efforts for Gaza. *Online Media and Global Communication*, 3(1), 27–54. <https://doi.org/10.1515/omgc-2024-0004>